

yang kuat dalam membangun semangat pemberdayaan wakaf untuk kesejahteraan umat. Naifnya lagi, di antara sekian banyak nazhir di tanah air ada yang justru mengambil keuntungan secara sepihak dengan menyalahgunakan peruntukan benda wakaf, seperti menyewakan tanah wakaf untuk bisnis demi kepentingan pribadi atau ada juga yang secara sengaja menjual dengan pihak ketiga dengan cara yang tidak sah.

Padahal, kehadiran nazhir sebagai pihak yang diberikan kepercayaan dalam pengelolaan harta wakaf sangatlah penting, yang tidak bisa dipandang sebelah mata. Walaupun para mujtahid tidak menjadikan nazhir sebagai salah satu rukun wakaf, namun para ulama sepakat bahwa wakif harus menunjukkan nazhir wakaf yang mampu, baik yang bersifat perseorangan maupun kelembagaan. Pengangkatan nazhir wakaf yang mampu ini bertujuan agar harta wakaf tetap terjaga dan terurus, sehingga harta wakaf itu tidak sia-sia.

Mengingat salah satu tujuan wakaf ialah menjadikannya sebagai sumber dana yang produktif, tentu memerlukan nazhir yang mampu melaksanakan tugas-tugasnya secara profesional dan bertanggung jawab. Apabila nazhir tidak mampu melaksanakan tugasnya, maka Qadhi (pemerintah) wajib menggantinya dengan tetap menjelaskan alasan-alasannya.

d. Pro-Kontra Mengenai Pengalihan wakaf untuk tujuan Produktif.<sup>28</sup>

---

<sup>28</sup> Direktorat Pemberdayaan Wakaf Departemen Agama RI, *Panduan Pemberdayaan Tanah: Wakaf Produktif Strategis di Indonesia* (Jakarta: Departemen Agama, 2006), h. 67.



Di dalam masyarakat Islam masih terdapat perbedaan pendapat tentang peralihan atau pertukaran tanah wakaf untuk tujuan produktif. Pemahaman yang kuat dan mendalam bahwa wakaf adalah merupakan harta yang bersifat abadi sehingga apapun kondisi harta wakaf tersebut harus dibiarkan dan tidak boleh diubah atau dialihkan dengan alasan apapun.

e. Banyaknya tanah wakaf yang tidak strategis<sup>29</sup>

Upaya pengalihan tanah wakaf kepada tujuan produktif yang masih pro dan kontra di tambah lagi dengan kondisi keadaan tanah wakaf yang tidak strategis. Ketidakstrategisannya secara ekonomi dapat dilihat dari berbagai aspek. Lokasi tanah, kondisi tanah dan kemampuan pengelolaan tanah yang minim.

f. Banyaknya tanah wakaf yang belum bersertifikat<sup>30</sup>

Salah satu persoalan pengembangan wakaf produktif adalah masih banyaknya wakaf tanah yang belum memiliki bukti administratif. Keadaan ini menambah persoalan dalam upaya mengalihkan dan mengembangkan wakaf produktif. Bahkan kondisi banyaknya wakaf yang tidak bersertifikasi menambah persoalan sengketa wakaf sehingga semakin ruwet dan banyaknya tugas rumah pemerintah dalam pengembangan wakaf, khususnya wakaf produktif di Indonesia.

---

<sup>29</sup> Ibid.

<sup>30</sup> Ibid., h. 75.



g. Lemahnya kebijakan Pemerintah pemegang otoritas<sup>31</sup>

Peraturan kelembagaan pengelolaan wakaf selama ini masih pada level di bawah UU, yaitu Peraturan Pemerintah, Peraturan Menteri Agama, Peraturan Dirjen Bimas Islam Depag RI, dan beberapa peraturan lain serta sedikit disinggung dalam UU No. 5 Tahun 1960 tentang Pokok-pokok Agraria. Hingga sampai akhir 2004 (27 th) dengan lahir UU No.41 tahun 2004 tentang wakaf sehingga kemauan yang kuat umat Islam untuk memaksimalkan peran wakaf mengalami kendala-kendala formil. Tidak seperti kelembagaan di bidang zakat yang sudah mencapai pada fenomena kemajuan yang cukup baik dan sudah diatur dalam Undang-undang RI No.38 tahun 1999. Sehingga kelembagaan wakaf dan pengelolaan wakaf dan Kep. Menteri Agama pengelolaan benda-benda wakaf masih jauh dari memuaskan karena masih diatur oleh beberapa peraturan yang belum integral dan lengkap.

Paling tidak, sebelum lahirnya UU no. 41 th. 2004 tentang wakaf terdapat kendala-kendala formil yang sangat memberikan warna bagi pengelolaan dan pengembangan wakaf. Ada beberapa alasan dimana kendala formil tersebut menjadi hambatan pemberdayaan harta wakaf secara maksimal, yaitu:

1. Masih belum terintegrasikannya peraturan teknis pengelolaan wakaf. Jika suatu persoalan yang cukup strategis seperti lembaga wakaf tidak diatur secara integral dan lengkap dalam pengelolaannya, maka

---

<sup>31</sup>Achmad Djunaidi dan Thobieb Al-Asyhar, *Menuju Era Wakaf Produktif*, h. 54.



lembaga tersebut sulit diharapkan maju dan berkembang secara baik. Pengintegrasian peraturan dan penambahan klausul penting secara lengkap dalam suatu undang-undang sangat mendesak dilakukan agar wakaf bisa ditangani secara terpadu dan maksimal. Seperti kita ketahui bahwa di negeri muslim lainnya seperti Mesir telah ada Qonun No.46 tahun1946 yang mengatur seluruh potensi dan pengelolaan wakaf secara umum dan terus dikembangkan sesuai dengan tetap berdasarkan Syari'at Islam. Sehingga wakaf di Mesir berkembang secara dinamis dan memberikan dampak sosial ekonomis secara nyata kepada masyarakat banyak.

2. Karena masih ada kelemahan dalam pengaturan hukumnya, persoalan hukum wakaf belum memberikan kepastian jaminan dan perlindungan rasa aman bagi wakif, nazhir dan *mauquf'alaihi* (penerima wakaf), baik perseorangan, kelompok orang, organisasi/ badan hukum. Sehingga sebelum UU 41 wakaf selama ini belum bisa dijadikan instrumen untuk mengembangkan rasa tanggungjawab bagi pihak yang mendapat kepercayaan mengelola wakaf. Belum adanya ketegasan yang utuh dalam memberikan sanksi-sanksi bagi pihak yang tidak menjalankan amanah perwakafan membuka peluang terjadinya penyimpangan yang cukup lebar dalam pengelolaan dan atau pengabaian tugas-tugas kenazhiran. Sehingga ketika ditemukan penyelewengan yang dilakukan oleh perseorangan, kelompok orang maupun badan hukum nazhir sulit



bisa diselesaikan karena belum adanya koridor publik dalam advokasi persengketaan atau penyelesaian penyelewengan wakaf. Penyelewengan yang dilakukan oleh para nazhir nakal misalnya, dalam sejarahnya, belum ada yang diteruskan kepada penyelesaian pidana, karena peraturan perundangan yang ada belum mampu memberikan sanksi pidana yang tegas dan konkrit. Hal ini banyak terjadi pada hartawakaf yang dikelola oleh perorangan, seperti penggunaan tanah untuk kepentingan pribadi, golongan, bahkan diwariskan kepada keturunannya, sementara bukti perwakafan sulit ditemukan atau bahkan tidak ada, dan lain-lain.

3. Sebelum UU No.41 th. 2004 tentang wakaf hanya mengatur pada lingkup perwakafan yang sangat terbatas, misalnya hanya pada wakaf tanah hak milik seperti UU No.5 Tahun 1977. Pengaturan perwakafan yang menyangkut dana cash (cash waqf), hak kepemilikan intelektual dan surat-surat berharga lainnya belum tersentuh, sedangkan di era seperti ini dimana uang dan surat-surat berharga lainnya menjadi variable ekonomi yang cukup penting. Sehingga pengelolaan wakaf ini belum bisa dilaksanakan secara optimal.

Peraturan perundang-undangan tentang wakaf selama ini seperti PP No.28 tahun 1977 Tentang Perwakafan Tanah milik, sedikit disinggung dalam UU no.5 Tahun 1960 Tentang Undang-undang Pokok Agraria dan Inpres RI No. 1 Tahun 1991 Tentang Kompilasi Hukum Islam(KHI) ternyata belum



memberikan dampak perbaikan sosial yang berarti bagi kesejahteraan ekonomi masyarakat. Karena memang pengelolaan dan pengembangan wakaf masih berkisar pada perwakafan tanah dan belum menyentuh pada aspek pemberdayaan ekonomi umat yang melibatkan banyak pihak. Sehingga perwakafan di Indonesia cukup sulit untuk dikembangkan karena kendala formil yang belum mengatur tentang harta benda bergerak yang mempunyai peran sangat sentral dalam pengembangan ekonomi makro. Apalagi diperparah oleh kebanyakan nazhir wakaf yang kurang atau tidak profesional dalam pengelolaan wakaf.

Disamping kelemahan formil sebagaimana di atas, political will dari pihak pemerintah, khususnya pemerintah daerah bersama DPRD kurang memiliki "greget" terhadap pemberdayaan wakaf secara produktif melalui Perda yang mendukung dalam pemberdayaan wakaf.

Selain masalah peraturan perundangan yang terkait dengan pemberdayaan wakaf, aspek anggaran juga kurang mendapat perhatian untuk mengadakan proyek-proyek percontohan. Kita bisa memastikan, belum ada satu pemerintah daerah pun yang sudah dengan sadar memberikan ruang yang pantas untuk menganggarkan terhadap pemberdayaan wakaf secara produktif. Apalagi selama ini wakaf, termasuk pemberdayaan "diselipkan" dalam penganggaran pembangunan dan peningkatan kehidupan beragama. Padahal kita juga tahu bahwa masalah tersebut sudah sedemikian banyak aspeknya, sehingga masalah wakaf nyaris tak tersentuh.



Oleh karena itu, hal yang cukup penting adalah pemberdayaan UU No.22 Tahun 1999 tentang Otonomi Daerah memberikan peluang atas peran pemerintah daerah secara signifikan dalam upaya pemberdayaan wakaf secara produktif.

Di daerah yang memiliki otonomi khusus seperti dijalkannya Syariat Islam, pemerintah daerah bersama DPRD setempat sangat mungkin membuat sebuah peraturan atau Perda yang secara khusus mengatur pemberdayaan wakaf secara produktif.

Sebagai langkah awal, perlu dimulainya proyek-proyek percontohan dalam rangka memberdayakan tanah-tanah strategis yang memiliki nilai ekonomi tinggi. Sehingga wakaf dapat memberikan dampak secara nyata bagi kesejahteraan masyarakat banyak.

#### h. Pengaruh Krisis Ekonomi-Politik Dalam Negeri<sup>32</sup>

Sejak runtuhnya Orde Baru yang ditandai oleh mundurnya Soeharto dari kursi kepresidenan pada Mei 1998 yang lalu dan bergulirnya refoemasi, maka sejak itu pula tubuh genderang perbaikan mulai dijalankan. Pada waktu itu, banyak kalangan berharap besar bahwa reformasi bisa menjadi pintu masuknya agenda-agenda perubahan bagi kehidupan masyarakat Indonesia, terutama yang menyangkut dimensi ekononii ssnasional yang semakin terpuruk pada awal-awal tahun 1997, yaitu semenjak badai krisis moneter terus menerpa.

---

<sup>32</sup> Ibid., h. 58.



Harapan yang tentu ditanamkan ternyata tidak menulir apa yang menjanjikan. Krisis ekonomi ternyata malah disusul oleh krisis politik dimana agenda reformasi justru terjerumus dalam perebutan kekuasaan yang tidak pernah mengenal kompromi. Presiden Abdurrahman Wahid yang awalnya juga diharapkan mampu membawa gerbong perubahan, tetapi di tengah jalan harus turun dari tahta pemerintahan akibat tidak mampu menahan "gempuran" dari pihak DPR. Demikian juga dengan pemerintahan Megawati yang masih belum memperlihatkan perubahan yang signifikan bagi perbaikan bidang politik dan ekonomi.

Namun, fakta membuktikan bahwa sektor perbankan belum berfungsi secara normal. Bahkan laju pertumbuhan ekonomi yang pada tahun 2000 mencapai 5 persen dengan ekspor mencapai 62 milyar dollar, tetapi pada tahun 2004 diperkirakan hanya mencapai 4.7 persen. Hal ini mengindikasikan bahwa persoalan politik dan keamanan yang menjadi isu sangat krusial pada masa transisi ini merupakan persoalan yang setali tiga uang yang sama dengan persoalan ekonomi. Dengan pengertian lain, sangat tidak mungkin untuk melakukan *decoupling*, pemisahan antara persoalan politik dan ekonomi karena keduanya merupakan jalin-kelindan dari kebutuhan kebangsaan yang berjalan seiring. Bagaimanapun, ada tidaknya atau jalan tidaknya investasi pada sektor ekonomi sangat tergantung pada fairnya proses politik yang berlangsung.

Semakin tidak menentunya kondisi politik yang terjadi membuat beberapa bank di wilayah dunia seperti *World Bank*, *Asian Development Bank*,



dan donor lainnya semakin menyusutkan bantuannya bagi Indonesia. Hal ini sangat wajar karena kondisi keamanan tidak bisa menjamin berlangsungnya investasi asing. Di samping itu, lemahnya lobi politik elit juga tidak mampu meyakinkan investor asing untuk memberikan bantuan, maka lengkaplah sudah keterpurukan ekonomi dalam negeri.

Selain itu, yang sangat krusial dan menjadi isu yang terus mengemuka adalah hubungan pemerintah RI dengan Internasional Monetary Fund (IMF). Bukan rahasia lagi bahwa IMF tidak terlalu percaya kepada daya implementasi tim ekonomi pemerintah yang dianggap tidak *applicable* menerapkan *policy statement* atau merancang *Letter of Intent* (LoI).

Salah satu sebab ketidakmampuan pemerintah untuk mengembangkan kondisi ekonomi adalah kurangnya kemampuan kabinet sebagai pemegang otoritas pemberlakuan kebijakan. Hal ini lebih disebabkan oleh perilaku akomodatif elit yang dari awal munculnya reformasi sangat mengedepankan praktik politik dagang sapi, bagi kursi-kursi kabinet tanpa memperhitungkan kemampuan masing-masing orang. Dengan pengertian lain, posisi strategis penegakan ekonomi seperti Menko Perekonomian, Menteri Keuangan, Gubernur Bank Indonesia, dan kepala Bappenas belum bisa bekerja sebagai sebuah tim yang kokoh yang mampu mendorong perubahan kebijakan ekonomi menuju perbaikan.

Dengan demikian, jika krisis politik yang terjadi sekarang ini tidak diubah secara efektif maka-paling tidak memunculkan implikasi yang mengkhawatirkan,



yaitu: *pertama*, kurs rupiah akan terus melemah dan dollar terus menguat. *Kedua*, implikasi dari melemahnya kurs rupiah akan berdampak pada peningkatan inflasi karena pengaruh *imported inflation* (inflasi karena semakin mahalnyanya barang impor dalam rupiah). *Ketiga*, jika pemerintah-secara politis-tetap lemah, maka defisit anggaran belanja akan meningkat karena pemerintah tidak berani mengurangi subsidi, juga karena pembayaran bunga utang obligasi pemerintah naik. Dan jika ketiga dimensi masih menyelimuti kondisi perekonomian dalam negeri, maka entah sampai kapan masyarakat Indonesia bisa bangkit dan berdiri sejajar dengan bangsa-bangsa maju yang lain.

#### i. Pengaruh Ekonomi Global<sup>33</sup>

Wakaf adalah salah satu lembaga ekonomi yang memiliki peluang besar dalam membangun ekonomi umat baik dalam ekonomi mikro dan makro. Namun sebagai lembaga ekonomi yang baru akan dikembangkan di Indonesia yang masih berkedudukan sebagai negara berkembang, lembaga wakaf harus berhadapan dengan perekonomian yang penuh politik dan sistem yang diterapkan mengarah kepada situasi yang demikian. Apalagi sistem kapitalistik yang menganut pola dan praktek ribawi sudah mencengkeram sedemikian rupa dalam kehidupan umat Islam di Indonesia. Walaupun sistem syariah yang akan diterapkan dalam pemberdayaan dan pengembangan ekonomi kaum dhuafa sudah mulai berjalan, namun pada tataran makro akan mengalami hambatan

---

<sup>33</sup> Departemen Agama, *Perkembangan Pengelolaan Wakaf di Indonesia*, h. 51.



ketika berhadapan dengan sistem ribawi yang sudah mendarah daging di masyarakat Indonesia.<sup>34</sup>

### **Peluang**

Peluang bagi pelaksanaan dan pengembangan wakaf produktif didukung oleh beberapa faktor pendukung. Di sini dapat disebutkan antara lain:

#### **a. Fleksibilitas Konsep Fikih Wakaf<sup>35</sup>**

Tidak adanya dalil Alquran dan hadis yang tegas tentang wakaf, menjadikan wakaf sebagai persoalan yang bersifat ijthadi bukan ta'abuddi, terutama yang berkaitan dengan hal-hal yang bersifat dengan pengelolaan, jenis wakaf, syarat, peruntukan dan lain-lain.

Oleh karena itu, ketika suatu hukum atau ajaran Islam yang masuk dalam wilayah ijthadi, maka hal tersebut menjadi sangat fleksibel, terbuka terhadap penafsiran-penafsiran baru, dinamis, futuristik dengan berorientasi ke masa depan. Ditinjau dari aspek ajaran saja wakaf merupakan sebuah potensi yang cukup besar untuk bisa dikembangkan sesuai dengan kebutuhan zaman. Apalagi ajaran wakaf ini termasuk bagian dari muamalah yang memiliki jangkauan yang sangat luas.

Dengan demikian peluang untuk mengembangkan wakaf produktif dengan pengelolaan, jenis benda wakaf dan pendistribusiannya yang berbeda-

---

<sup>34</sup> Ibid., h. 51-52.

<sup>35</sup> Achmad Djunaidi dan Thobieb Al-Asyhar, *Menuju Era Wakaf Produktif*, h. 65.



beda satu sama lain sangatlah terbuka. Dengan kata lain, wakaf produktif dapat dilakukan dengan fleksibel dengan menggunakan cara-cara yang variatif sesuai dengan kondisi dan faktor yang mendukung.

b. Peluang Reinterpretasi Paham Wakaf<sup>36</sup>

Kenyataan bahwa tidak adanya dalil Alquran dan hadis yang tegas tentang wakaf, semakin membuka peluang untuk memutus kebekuan dan kekakuan pandangan terhadap ajaran wakaf. Hal ini berarti ada peluang untuk mengubah pola berfikir dalam memandang wakaf secara lebih berkembang. Pemahaman tentang wakaf tidak hanya bersifat tradisional. Sebagai contoh dapat kita katakan bahwa jenis wakaf tidak hanya terpaku pada wakaf benda tidak bergerak seperti tanah, tetapi juga dapat difahami secara lebih luas bahwa jenis wakaf juga dapat berupa benda bergerak bahkan dengan nilai yang kecil sekalipun seperti uang.

Dengan berubahnya interpretasi terhadap wakaf dan hal-hal yang berkaitan dengan wakaf, maka peluang untuk mengembangkan wakaf produktif demi meningkatkan kesejahteraan umat semakin terbuka dengan lebar.

c. Banyaknya jumlah dan kekayaan benda wakaf<sup>37</sup>

Wakaf yang selama ini difahami secara tradisional telah menghasilkan banyaknya jumlah wakaf dan kekayaan benda wakaf di Indonesia khususnya berupa tanah dan bangunan. Tanah wakaf yang luas dan jumlah gedung wakaf

---

<sup>36</sup> Ibid., h. 70.

<sup>37</sup> Departemen Agama, *Panduan Pemberdayaan Tanah Wakaf Produktif Strategis di Indonesia*, h. 35.



yang banyak tersebut dapat dimanfaatkan secara produktif untuk kepentingan umat.

Oleh karena itu banyaknya jumlah tanah wakaf dan kekayaan benda wakaf tersebut merupakan satu potensi dan peluang untuk dikembangkan menjadi wakaf produktif. Dari hal ini wakaf produktif telah memiliki modal dasar yang kuat untuk dikelola secara produktif demi kesejahteraan dan pembangunan ekonomi umat.

d. Penerapan Sistem Ekonomi Syari'ah<sup>38</sup>

Maraknya perbincangan sistem ekonomi syari'ah di Indonesia telah memberi pengaruh bagi maraknya perbincangan dan pelaksanaan wakaf. Hal ini berkaitan dengan meningkatnya kesadaran orang terhadap sistem ekonomi yang syari'ah tersebut.

Kondisi ini jelas mendukung pula untuk pelaksanaan wakaf produkti dan pengembangannya. Di mana tujuan dari wakaf produktif tersebut sangat sesuai dengan tujuan dari sistem ekonomi syari'ah. Tujuan-tujuan tersebut antara lain dapat terciptanya kestabilan sistem ekonomi pemerataan pembagian pendapatan dan teratasinya masalah kemiskinan.

e. Banyaknya lembaga keuangan syari'ah<sup>39</sup>

---

<sup>38</sup> Ibid., h. 42. Lihat juga Departemen Agama, *Perkembangan Pengelolaan Wakaf di Indonesia*, h. 68.

<sup>39</sup> Departemen Agama, *Perkembangan Pengelolaan Wakaf di Indonesia*, h. 72.



Berkembangnya lembaga keuangan Syari'ah mulai dari Bank Muamalah, Bank Perkreditan Rakyat Syari'ah dan lain-lain telah memberi pengaruh secara positif terhadap aspek pemberdayaan ekonomi yang berdasarkan pada ajaran Islam termasuk wakaf.

Pengaruh secara tidak langsung yang dimunculkan oleh lembaga keuangan syari'ah terhadap aspek pemberdayaan ekonomi syari'ah antara lain sebagai stimulant bagi maraknya pelaksanaan zakat, infak termasuk wakaf, sedangkan pengaruh secara langsung dapat kita katakana bahwa bank-bank atau lembaga keuangan syari'ah telah terlibat langsung dalam mengelola keuangan dan lembaga ekonomi islam tersebut termasuk zakat dan wakaf. Dengan demikian dukungan-dukungan dari lembaga keuangan syari'ah ini telah menjadi peluang yang sangat mendukung bagi terciptanya dan berkembangnya wakaf produktif.

#### f. Menguatnya kualitas SDM Berwawasan Syari'ah<sup>40</sup>

Bersamaan dengan makin banyaknya lembaga keuangan yang bersifat syari'ah, maka semakin banyak pula sumber daya manusia yang mengerti dan berwawasan syari'ah. Wakaf sebagai salah satu lembaga ekonomi syari'ah juga jelas membutuhkan sumber daya manusia yang mampu dan professional dalam mengelola wakaf. Selain itu mereka juga harus jujur dan amanah dalam menjalankan manajemen wakaf yang dipercayakan kepadanya.

---

<sup>40</sup> Achmad Djunaidi dan Thobieb Al-Asyhar, *Menuju Era Wakaf Produktif*, h. 83.



Keberadaan sumber daya manusia atau nazir wakaf yang mampu, berpengetahuan dan berwawasan syari'ah dan bersikap syari'ah tersebut telah menjadi peluang bagi pengelolaan wakaf produktif yang professional sehingga akan mendukung bagi tercapainya tujuan wakaf tersebut. Dengan kata lain banyaknya jumlah pengelola yang berwawasan syari'ah tersebut telah menjadi salah satu alasan untuk membangkitkan wakaf produktif.

g. Dukungan pemerintah dalam menciptakan masyarakat yang madani<sup>41</sup>

Sekalipun pada awalnya belum ada undang-undang dan peraturan yang mendukung secara tegas tentang wakaf produktif, namun undang-undang wakaf telah memberi peluang bagi pelaksanaan wakaf produktif. Pada sisi lain, dukungan politik pemerintah terhadap lahirnya lembaga keuangan syari'ah dan kebijakan yang mendukung terhadap ekonomi syari'ah secara makro dan mikro merupakan dukungan pula terhadap perkembangan wakaf produktif.

Dukungan pemerintah terhadap animo masyarakat yang kuat merupakan dukungan bagi penerapan sistem ekonomi syari'ah secara umum termasuk wakaf. Dengan demikian wakaf produktif memiliki peluang yang sangat besar untuk terlaksana dan berkembang dengan baik.

---

<sup>41</sup> Departemen Agama, *Panduan Pemberdayaan Tanah Wakaf Produktif Strategis di Indonesia*, h. 46.



## B. Pembangunan Ekonomi Umat

### 1. Pengertian

Pembangunan secara bahasa dapat diartikan sebagai proses, cara, perbuatan membangun.<sup>42</sup> Dengan demikian pembangunan dapat diartikan sebagai suatu keadaan atau cara menuju kepada suatu keadaan yang belum ada menjadi ada atau keadaan yang belum baik kepada yang lebih baik.

Kata ekonomi berasal dari bahasa Yunani kuno yaitu *oikonomos* yang berarti rumah tangga.<sup>43</sup> Berhubungan dengan makna ini, Xenophon<sup>44</sup> telah menulis suatu uraian yang disebut *Oikonomikos* yang berarti "penyelenggaraan rumah tangga". Jadi dalam rumah tangga, seorang pemimpin harus memikirkan dan mengawasi agar segala urusan rumah tangga berjalan baik, seperti pemenuhan kebutuhan terhadap pangan, sandang dan papan. Atau dengan kata lain ekonomi dalam artian ini berarti merujuk kepada kesejahteraan masyarakat atau anggota yang tergabung dalam rumah tangga tersebut.

---

<sup>42</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), h. 103.

<sup>43</sup> Marshal Green, *The Economic Theory*, terj. Ariswanto, (Jakarta : Aribu Matra Mandiri, 1997), h. 12.

<sup>44</sup> Xenophon (427-355 SM) adalah seorang ahli sejarah, filosof dan panglima perang Yunani. Ia termasuk murid dari Socrates. Terkenal dengan bukunya "*Perjalanan*". Ia mengaku pentingnya spesialisasi dan pembagian kerja sebagai suatu cara efisiensi yang bersifat produktif. Lihat : Abdurrahman, *Ensiklopedi Ekonomi, Keuangan dan Perdagangan* (Jakarta : Pradnya Paramita, 1991), h. 1193.



Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia ekonomi didefinisikan dengan berbagai pengertian. Pertama, ekonomi diartikan sebagai ilmu mengenai asas-asas produksi, distribusi dan pemakaian barang-barang serta kekayaan (seperti hal keuangan, perindustrian dan perdagangan). Kedua, ekonomi ialah pemanfaatan uang, tenaga, waktu dan sebagainya yang berharga. Ketiga ekonomi ialah tata kehidupan perekonomian. Keempat, ekonomi ialah urusan keuangan rumah tangga organisasi atau negara.<sup>45</sup>

Ekonomi dalam makna terminologis, para ahli ekonomi memberikan definisi yang berbeda tentang ekonomi. Menurut Ahmad Muhammad al-'Assal dan Fathi Ahmad Abdul Karim ekonomi adalah pengetahuan tentang peristiwa dan persoalan yang berkaitan dengan upaya manusia secara perseorangan (pribadi), kelompok (keluarga, suku bangsa, organisasi) dalam memenuhi kebutuhan yang tidak terbatas yang dihadapkan pada sumber yang terbatas<sup>46</sup>. Thahir Abdul Muhsin Sulaiman, mengatakan ekonomi adalah cara-cara menghasilkan, mengedarkan, membagi, dan memakai barang dan jasa dalam masyarakat. Selain itu, ekonomi juga berbicara tentang bagaimana cara memperkembangkan cara-cara tersebut agar produksi semakin tumbuh, sirkulasi semakin mudah dan distribusi semakin baik, sehingga kebutuhan-kebutuhan materi masyarakat bisa terpenuhi sebaik-baiknya.<sup>47</sup> Sebagaimana yang dikatakan

---

<sup>45</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, h. 287.

<sup>46</sup> Ahmad Muhammad al-'Assal dan Fathi Ahmad Abdul Karim, *An-Nizam al-Iqtisadi Fi al-Islam Mabduhu Wahdfuhu*, terj. Imam Saefudin (Bandung : Pustaka Setia, 1999), h. 9.



Samuelson bahwa pengertian tentang apa yang dinamakan “ekonomi” atau “ilmu ekonomi” itu bisa berbeda dari orang ke orang, tergantung dari sudut mana gejala itu dipandang.<sup>48</sup>

Dari kata pembangunan dan ekonomi maka kita dapat melihat makna pembangunan ekonomi adalah adalah pembangunan di bidang ekonomi di mana terdapat upaya-upaya untuk mengubah keadaan dari ekonomi masyarakat saat ini kepada keadaan yang lebih baik dan lebih sejahtera. Pengertian pembangunan ekonomi menurut Sadono Sukirno adalah suatu proses yang menyebabkan pendapatan perkapita penduduk meningkat dalam jangka panjang.<sup>49</sup>

Pengertian umat secara umum merujuk kepada makna masyarakat manusia. Menurut Zadjuli, istilah umat memiliki tiga makna. *Pertama*, kata umat bisa disamakan dengan makhluk Tuhan, sehingga burung pun disebut dengan umat. *Kedua*, kata umat berarti umat manusia secara keseluruhan. *Ketiga*, kata umat berarti satu komunitas manusia.<sup>50</sup>

---

<sup>47</sup> Thahir Abdul Muhsin Sulaiman, *Menanggulangi Krisis Ekonomi Secara Islam*, terj. Anshori Umar Sitanggal (Bandung : Mizan, 2001), h. 29.

<sup>48</sup> M. Dawam Raharjo, *Islam dan Transformasi Sosial-Ekonomi* (Yogyakarta : LSAF, 1999), h. 19.

<sup>49</sup> Sadono Sukirno, *Ekonomi Pembangunan* (Jakarta : Borta Gorat, 1981), h.12.

<sup>50</sup> A. Djazuli, *Fiqh Siyarah : Implementasi Kemaslahatan Umat dalam Rambu-rambu Syariah* (Bandung : Gunung Djati Press, 2000), h. 234.



Berkenaan dengan makna itu, maka dapat diketahui bahwa yang dimaksud dengan umat adalah makhluk hidup yang diciptakan Tuhan, terutama manusia dan binatang. Sedangkan menurut Esposito, umat sering diterjemahkan dengan "komunitas muslim"<sup>51</sup>. Oleh karena itu, kata umat ini sering dihubungkan dengan kata Islam menjadi umat Islam. Pada pembahasan tesis ini, umat yang penulis maksudkan adalah komunitas manusia/masyarakat Kecamatan Selesai kabupaten Langkat. Dalam tulisan ini penulis lebih cenderung kepada defenisi umat yang dikemukakan oleh Zadjuli pada lingkup ketiga dan defenisi umat yang dikemukakan oleh Esposito yaitu komunitas manusia/muslim.

Dari semua defenisi di atas maka dapat kita simpulkan bahwa defenisi atau pengertian 'pembangunan ekonomi umat' yaitu menunjukkan bahwa pembangunan ekonomi melibatkan suatu proses adanya perubahan yang terjadi terus menerus yang berhubungan dengan sasaran pendapatan perkapita suatu masyarakat dalam hal ini masyarakat muslim yang berkaitan dengan kesejahteraan dalam berbagai bidang, yaitu pendidikan, kesehatan dan lain-lain. Kesejahteraan ini berkaitan dengan kenyataan bahwa pembangunan pada dasarnya adalah perbaikan kesejahteraan masyarakat terus menerus, sepanjang waktu, ditandai pertumbuhan ekonomi yang positif.

---

<sup>51</sup> John L. Esposito, *Ensiklopedi Oxford : Dunia Islam Modern*, terj. Eva Y. N. et.al (Bandung : Mizan, 2001), h. 93.



## 2. Tujuan Pembangunan Ekonomi

Kegiatan pembangunan ekonomi selalu dipandang sebagai bagian dari usaha pembangunan yang dilaksanakan oleh suatu masyarakat. Pembangunan ekonomi merupakan suatu usaha masyarakat untuk mengembangkan kegiatan ekonomi dan mempertinggi tingkat pendapatannya. Pembangunan ekonomi menurut Gerald Meier seperti yang dikutip oleh Gunawan Sumodiningrat yaitu suatu proses dimana pertumbuhan ekonomi terus meningkat dalam kurun waktu tertentu dengan didasarkan pada kondisi jumlah kemiskinan absolut tidak meningkat dan distribusi pendapatan tidak memburuk.<sup>52</sup>

Pembangunan dilancarkan untuk mengubah kondisi tersebut. Karena pembangunan pada dasarnya adalah perbaikan kesejahteraan masyarakat terus menerus, sepanjang waktu, ditandai pertumbuhan ekonomi yang positif. Pertumbuhan ini hanya akan berkelanjutan jika sumber-sumber pertumbuhan terjaga sepanjang waktu. Sumber-sumber pertumbuhan ekonomi dalam hal ini adalah berumber dari wakaf produktif di mana wakaf produktif dapat memberikan hasil bagi perekonomian itu sendiri. Oleh karena itu, sangat penting mengembangkan tradisi wakaf produktif demi mencapai peningkatan ekonomi umat atau masyarakat.

Teori ekonomi konvensional setidaknya memperkenalkan dua hal fundamental berkaitan dengan tujuan pembangunan ekonomi. Pertama,

---

<sup>52</sup> A. Djazuli, *Fiqh Siyasah : Implementasi Kemaslahatan Umat dalam Rambu-rambu Syariah* (Bandung : Gunung Djati Press, 2000), h. 15.



pembangunan ekonomi bertujuan untuk memperbaiki tingkat pendapatan riil individu atau masyarakat. Kedua, tujuan pembangunan ekonomi bertujuan menegakkan keadilan distribusi pendapatan. Dua tujuan pembangunan tersebut merupakan tujuan dasar. Para ekonom Muslim menambahkan tujuan lain yang menjadi karakteristik masyarakat Muslim. Quhaf misalnya mengatakan tujuan lain pembangunan ekonomi yaitu untuk membentuk iklim yang kondusif bagi nilai-nilai Islam dalam suatu masyarakat yang sejahtera secara material. Dengan demikian, pembangunan ekonomi yang memiliki karakteristik Islami harus dapat meningkatkan komitmen umat Islam terhadap agamanya. Al-Rubi mengkorelasikan pembangunan ekonomi dengan kewajiban-kewajiban keagamaan. Menurutnya, tujuan pembangunan ekonomi untuk mewujudkan kesejahteraan sehingga setiap individu dapat melaksanakan dan komitmen terhadap ajaran agama mereka. Sedangkan menurut Yusuf, tujuan pembangunan ekonomi harus dapat merubah masyarakat dari keadaan yang tidak diridai Allah menjadi keadaan yang di-RidaiNya.

Di antara tujuan pembangunan ekonomi yang sering disebutkan dalam karya-karya kontemporer adalah untuk memenuhi kebutuhan secara memadai (*al-had al-kifayah*) bagi setiap masyarakat Muslim. Asas yang mendasari bagi ide *al-had al-kifayah* dapat ditemukan dalam tulisan-tulisan Abu Ubaid, As-Sarakhsi dan al-Mawardi, dan kadang-kadang *al-had al-kifayah* tersebut secara implisit terdapat dalam hasi nabi tentang zakat. Al-Fanjari boleh dikatakan seorang



penulis yang paling banyak menghubungkan konsep *al-had al-kifayah* dengan pembangunan ekonomi.

Pengertian *al-Had al-kifayah* sebagai target pembangunan ekonomi masih menjadi perdebatan. Ada yang mengatakan *al-had al-kifayah* adalah memerangi kemiskinan. Tetapi ada pula yang mengartikan *al-had al-kifayah* meliputi semua kebutuhan "hidup sejahtera" termasuk perhiasan wanita, buku-buku dan kebutuhan lain atau menurut Mansur meliputi berbagai sarana pembinaan dan pendidikan "mukmin yang berkualitas" (*al-Mu'min al-Qawi*).

Beberapa pendapat lain mengatakan bahwa pembangunan ekonomi adalah untuk merealisasikan kesejahteraan yang maksimal bagi setiap anggota masyarakat. Pendapat ini terdorong oleh analisis niat untuk mengatasi masalah-masalah kemiskinan.

Secara umum dapat difahami bahwa menegakkan keadilan dalam distribusi pendapatan dan pemanfaatan sumber-sumber ekonomi secara ideal dan fungsional dan meningkatkan kapasitas produksi dan sumber daya manusia sejalan dengan Islam. Quhaf menambahkan perlunya menselaraskan pembangunan ekonomi di berbagai daerah. Sedangkan Naqwa mengingatkan perlunya mempertimbangkan kebutuhan generasi mendatang dalam pemanfaatan sumber-sumber ekonomi.

Khursid menjelaskan bahwa tujuan pembangunan ekonomi adalah untuk merealisasikan desentralisasi. Sedangkan menurut Siddiqi tujuan



pembangunan ekonomi untuk mewujudkan keseimbangan dan memperbaiki peradaban.

Dapat kita sebutkan bahwa tujuan pembangunan ekonomi dalam Islam merealisasikan independensi ekonomi bagi masyarakat Muslim. Sebagian pendapat menjelaskan bahwa tujuan pembangunan ekonomi dalam Islam berhubungan antara tingkat pertumbuhan dan distribusi pendapatan yang adil. Naqwa mengatakan bahwa Islam tidak dapat menerima kalau keadilan dalam distribusi dalam pendapatan tidak terwujud, walaupun dilihat dari aspek pertumbuhan sangat tinggi. Kalaulah ahanya ada dua pilihan yaitu menegakkan keadilan distribusi dan merealisasikan pertumbuhan ekonomi yang bagus maka kita memilih tingkat pertumbuhan ekonomi yang relatif kurang dengan keadilan distribusi yang merata. Sementara Mansur meniadakan adanya pertentangan antara keadilan distribusi dengan tingkat pertumbuhan. Hal ini menurutnya lebih bersifat illusif karena sampai saat ini jarang sekali hasil studi yang membuktikan validitas pendapat tersebut.

### **3. Indikator Tercapainya Tujuan Pembangunan Ekonomi Umat**

Jhingan mengatakan bahwa pembangunan ekonomi atau perkembangan ekonomi memiliki tiga indikator. Pertama, perkembangan ekonomi harus diukur dalam arti kenaikan pendapatan nasional nyata dalam suatu jangka waktu yang panjang. Kedua, pembangunan ekonomi harus diukur dengan kenaikan



pendapatan nyata per kapita dalam jangka panjang. Ketiga, pembangunan ekonomi yaitu adanya tolok ukur kesejahteraan ekonomi.<sup>53</sup>

Defenisi demikian juga tidak bebas dari keterbatasan. Pertama, bahwa bisa saja terjadi kenaikan pendapatan nasional atau perkapita nyata, si kaya bertambah kaya dan si miskin bertambah miskin. Kedua, di dalam mengukur kesejahteraan ekonomi harus hati-hati terutama menyangkut komposisi output total yang menyumbang kepada kenaikan pendapatan nyata per kapita dan bagaimana output tersebut dinilai. Ketiga, harus mempertimbangkan tidak saja apa yang diproduksi tetapi juga bagaimana ia diproduksi.

Sistem ekonomi pada umumnya memfokuskan pada indikator tingkat pendapatan riil individu sebagai indikator atau tolok ukur pertumbuhan ekonomi. Akan tetapi pada era modern terdapat indikator-indikator lain seperti keadilan dalam distribusi pendapatan, keberhasilan dalam mengatasi pengangguran, membuka lapangan kerja, tercipta sarana dan prasarana pendidikan, kesehatan dan lain-lain.

Sebagian pendapat ahli ekonomi Muslim menolak alat ukur apapun yang bertujuan untuk membandingkan tujuan ekonomi masyarakat muslim dan non Muslim. Menurut Yasri "adalah tidak benar bagi masyarakat Islam apabila mereka ingin sungguh-sungguh memajukan ekonomi untuk menyibukkan dirinya membandingkan tingkat kemajuan ekonomi mereka dengan tingkat ekonomi

---

<sup>53</sup> M.L. Jhingan, *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan*, terj. oleh D. Guritno dengan judul asli, *The Economics of Development and Planning* (Jakarta: raja Grafindo Persada, 2002), h. 5-7.



masyarakat non Muslim. Karena masing-masing mereka memiliki hukum yang berbeda." Sayangnya Yasri sendiri tidak memberikan indikator tertentu untuk melihat apa tolak ukur bagi tingkat kemajuan masyarakat Muslim itu sendiri.<sup>54</sup>

Khursid mengatakan "adalah keharusan bagi kita untuk meninggalkan semua model pertumbuhan global yang memfokuskan perhatiannya pada realisasi tingkat pendapatan rata-rata secara maksimal sebagai satu-satunya indikator pertumbuhan ekonomi. Al-'Audhi menambahkan "sesungguhnya pembangunan ekonomi yang dimaksudkan secara Islami lebih luas daripada sekedar meningkatkan pendapatan rata-rata bagi setiap individu. Dunia juga menolak pendapatan rata-rata individu sebagai indikator pertumbuhan ekonomi dan memberikan solusi lain yang diberi nama dengan *al-miqyas al-Islami* (alat ukur/ indikator pertumbuhan ekonomi Islam). Alat ukur ini adalah kondisi riil, masing-masing individu dalam masyarakat yang tercermin dalam pelayanan dan barang yang mungkin dapat diperoleh oleh mereka.

Affar menawarkan indikator lain yang lebih sederhana dan bersifat kualitatif yaitu sejauhmana komitmen seseorang dengan Islam sebagai aqidah dan syari'ah. Dalam hal ini mungkin dengan menggunakan indikator-indikator tertentu misalnya sejauhmana komitmen umat Islam untuk mengambil pokok ajaran agama dan prinsip undang-undangnya dalam sistem negara dan

---

<sup>54</sup> Edo Segara, "Konsep Pembangunan Ekonomi Perspektif Ekonomi Islam," dalam <http://www.mail-archive.com/milis-kammi@yahoogroups.com/msg05154.html>



sejauhmana upaya mereka untuk mendirikan lembaga-lembaga Islam, menyebarkan dakwah, menyediakan mesjid-mesjid dan sarana-sarana lain.

Dari beberapa indikator yang dikemukakan ekonomi Muslim di atas dapat kita simpulkan ciri-ciri dari tercapainya pembangunan ekonomi umat, yaitu:

1. Terciptanya pertumbuhan ekonomi yang tinggi dan terdistribusi secara adil
2. Terdapat pelayanan dan barang yang diperoleh oleh masyarakat
3. Terciptanya peningkatan komitmen masyarakat terhadap ajaran agamanya sebagai hasil dari peningkatan kesejahteraan ekonomi.
4. Komitmen umat Islam tersebut tercermin pada upaya-upaya mereka untuk mendirikan lembaga-lembaga Islam, menyebarkan dakwah, menyediakan mesjid-mesjid dan sarana-sarana lain.

Dari ciri-ciri tersebut di atas maka dapat kita katakan indikator keberhasilan suatu pembangunan ekonomi umat yaitu:

1. Berkaitan dengan tingkat pertumbuhan ekonomi atau pendapatan seseorang/ masyarakat.
2. Berkaitan dengan sarana-sarana penyediaan sumber-sumber ekonomi dan kesejahteraan.
3. Berkaitan dengan peningkatan pelayanan terhadap masyarakat di berbagai bidang.



4. Berkaitan dengan peningkatan kesejahteraan di bidang-bidang pendidikan, kesehatan, kegiatan dakwah dan keagamaan.
5. Berkaitan dengan penyediaan sarana dan prasarana untuk kegiatan sosial keagamaan, pendidikan, kesehatan dan lain-lain.

### **C. Hubungan Dan Pengaruh Wakaf Produktif Terhadap Peningkatan Perekonomian Umat**

Wakaf secara umum dan khususnya wakaf produktif adalah lembaga ekonomi yang melalui pengelolaannya secara profesional diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pembangunan ekonomi umat. Harapan ini sesungguhnya memiliki teori dan bukti-bukti sejarah.

Walaupun dalam sistem ekonomi Islam, wakaf belum banyak dieksplorasi semaksimal mungkin, wakaf sangat potensial sebagai salah satu instrumen untuk pemberdayaan ekonomi umat Islam. Karena itu institusi wakaf menjadi sangat penting untuk dikembangkan. Apalagi wakaf dapat dikategorikan sebagai amal jariyah yang pahalanya tidak pernah putus, walau yang memberi wakaf/ wakif telah meninggal dunia.

Kenyataannya, wakaf tidak hanya memiliki hubungan yang erat dengan peningkatan perekonomian umat, akan tetapi wakaf memiliki pengaruh secara langsung terhadap peningkatan ekonomi umat dan kesejahteraan mereka dari berbagai bidang. Bahkan wakaf dapat memberi kontribusi langsung bagi peradaban masyarakat yang beradab dan madani.



wakaf tidak saja digunakan untuk membangun perpustakaan, ruang-ruang belajar, tetapi juga untuk membangun perumahan siswa, kegiatan riset seperti fotokopi, pusat seni dan lain-lain.

Anjuran dan misi wakaf untuk menciptakan kesejahteraan sosial ini telah mencapai puncak kejayaannya di masa dinasti Abbasiyyah. Pada masa itu wakaf telah dikembangkan dan menjadi sumber pendapatan negara. Ketika itu wakaf yang pada awalnya meliputi berbagai asset semacam mesjid, musholla, sekolah, tanah pertanian, rumah, toko, kebun, pabrik roti, bangunan kantor, gedung pertemuan, tempat perniagaan, pasar, tempat pemandian, gudang beras dan lain-lain pada akhirnya bisa diambil manfaatnya sebagai instrumen pendapatan negara.

Tradisi wakaf yang pernah terjadi pada masa dinasti Abbasiyyah ini diteruskan sampai sekarang di beberapa negara Islam seperti Bangladesh, Saudi Arabia, mesir, Turki dan Yordania. Bahkan di negara-negara non-Islam, banyak lembaga pendidikan yang menggunakan dana wakaf sebagai dana abadi dalam mempertahankan dan mengembangkan lembaga pendidikannya seperti di McGill University. Bahkan Sri Lanka mendirikan lembaga wakaf melalui Ordonansi Wakaf dan Waris no. 31 tahun 1931.<sup>56</sup>

Di Bangladesh wakaf telah dikelola oleh Social Investment Bank Ltd. (SIBL). Bank ini telah mengembangkan pasar modal sosial. Instrumen-instrumen keuangan Islam yang berkenaan dengan wakaf telah dikembangkan, yaitu antara

---

<sup>56</sup> Achmad Djunaidi dan Thobieb Al-Asyhar, *Menuju Era Wakaf Produktif*, h. 30.



lain: surat obligasi pembangunan perangkat wakaf (*Waqf Properties Development Bond*), sertifikat wakaf tunai (*Cash Waqf Deposit Certificate*), sertifikat wakaf keluarga (*Family Waqf Certificate*), obligasi pembangunan perangkat mesjid (*Mosque Properties Development Bond*), saham komunitas mesjid (*Mosque Community Share*), *Qard-e- Hasan Certificate*, Sertifikat Pembayaran Zakat (*Zakat/ Ushr Payment Certificate*), sertifikat simpanan haji (*Haji Saving Certificate*), dan lain-lain.

Terobosan-terobosan yang dilakukan di Bagladesh, sebagaimana diteliti oleh Mannan masih memerlukan reformasi manajemen dan administrasi harta wakaf. Namun hal ini menunjukkan bahwa di dalamnya terdapat fleksibilas dan ruang yang cukup untuk dilakukan reformasi lebih jauh bagi pengembangan manajemen dan administrasi harta wakaf tersebut di negara-negara Muslim khususnya yang berkenaan dengan wakaf tunai.

Pengelolaan wakaf ini paling tidak telah menunjukkan bahwa di negara Bangladesh telah muncul kesadaran masyarakat dan pemerintah bahwa wakaf dapat menjadi intrumen bagi kesejahteraan umat dan pengembangan ekonomi masyarakat. Terlepas dari kehidupan mayoritas masyarakatnya yang masih miskin, pengamalan agama yang berkaitan dengan pertumbuhan ekonomi telah menjadi harapan dan optimisme masyarakat Bangladesh.<sup>57</sup>

Negara Saudi Arabia sangat serius dalam mengelola wakaf, diantaranya dengan membentuk Kementrian Haji dan Wakaf. Lembaga ini berkewajiban

---

<sup>57</sup> Ibid., *Menuju Era Wakaf Produktif*, h. 42 - 44.



fakir miskin, bahkan sampai penyediaan fasilitas kesehatan berupa rumah sakit dan obat-obatan.

Wakaf di Turki dikelola oleh Direktorat Jenderal Wakaf. Pengelolaannya dilakukan dengan terus mengembangkan harta wakaf secara produktif melalui usaha komersial dengan melakukan kerjasama dan investasi di berbagai lembaga antara lain Yvalik and Aydem Olive oil Corvoration, Tasdelen Healthy Waterb Corporation, Auqaf Guraba Hospital, Taksim Hotel (Sheraton) , dan lain-lain. Dirjen wakaf juga mendirikan bank wakaf yang bernama Turkish Wakaf Bank pada tahun 1954.

Manfaat pengelolaan wakaf di Turki sangat dirasakan masyarakat banyak. Dibidang kesehatan didirikannya rumah sakit dengan bangunan yang kokoh dan pelayanan profesional, dibidang pendidikan dan sosial dengan memberikan bantuan beasiswa, pembangunan asrama, sekolah dan lain-lain.

Pelaksanaan pengelolaan wakaf di Kerajaan Yordania dilaksanakan oleh Kementrian Wakaf dan Urusan Agama Islam. Kementrian wakaf diberi wewenang untuk membelanjakan hasil pengembangan wakaf sesuai dengan rencana-rencana yang telah digariskan oleh Direktorat Keuangan. Cara-cara pengembangan wakaf antara lain:

1. mengembangkan hasil harta wakaf itu sendiri.
2. menyewakan tanah-tanah wakaf dalam waktu yang lama.



3. kementrian wakaf meminjam uang kepada pemerintah untuk membangun proyek-proyek pembangunan tanah wakaf yang ada dikota amman, aqabah dan lain-lain.
4. menanami tanaman-tanaman di tanah pertanian.

Di Pakistan pengelolaan wakaf dilakukan oleh Departemen Wakaf Provinsi. Hasil pengelolaan harta wakaf dinegeri ini digunakan untuk mendirikan Akademi Ulama . Selain itu juga pengelolaan 25 sekolah agama, 22 perpustakaan, pendirian Tabligh Sell untuk berdakwah diberbagai media massa, pendirian rumah sakit, mesjid, bantuan keuangan kepada yang tidak mampu, pendirian lembaga ilmiah untuk kepentingan riset dan penelitian akademis.

Dengan melihat praktek wakaf dan pengaruhnya dalam meningkatkan kesejahteraan umat di negara-negara islam seperti, Mesir, Yordania, Turki, Saudi Arabia dan lain-lain agaknya konsep wakaf memerlukan reformasi dan memiliki peluang yang besar dalam memberi pengaruh kepada kesejahteraan dan peningkatan umat. Namun demikian, di Indonesia sendiri wakaf telah berjasa dan menjadi instrumen penting bagi pengembangan lembaga pendidikan. Ada tiga lembaga pendidikan Islam yang menjadi ikon bagi keberhasilan lembaga wakaf di bidang pendidikan di Indonesia, yaitu Lembaga Wakaf Universitas Islam Indonesia (UII), Badan Wakaf Pondok Modern Gontor dan Badan Wakaf Pesantren Tebuireng.



UII mendirikan Badan Wakaf pada tahun 1943. Dalam perjalanannya Badan Wakaf UII telah berhasil menjadikan UII sebagai sebuah universitas Islam ternama yang memiliki kapasitas kemandirian.

Pondok Modern Gontor melakukan terobosan dengan mendirikan Badan Wakaf secara resmi pada tahun 1958. Komitmen yang kuat untuk menjadi lahan pengabdian sosial bagi pendidikan umat tidaklah cukup sehingga badan wakaf menjadi sangat berarti keberadaannya. Sepanjang perjalanannya badan wakaf Pondok Modern Gontor terbukti efektif dalam menentukan arah perkembangan pondok ini. Pengaruh wakaf produktif di Pondok Modern Gontor tidak hanya memberikan kontribusi yang besar bagi lembaga pendidikan yang dibiayainya tetapi juga telah memberikan kesejahteraan masyarakat di sekitarnya.

Pesantren Tebuireng melakukan penyerahan wakaf sejak tahun 1947 dan mampu berlangsung secara modern pada tahun 1983. Akhimya sekalipun Badan Wakaf Tebuireng belum mampu membuat lembaga pendidikan pesantren ini melejit seperti halnya Pesantren Gontor, namun paling tidak dengan badan wakaf ini pesantren ini tetap bertahan dalam arus globalisasi dan perubahan. Pada sisi lain badan wakaf ini belum mampu membantu transformasi sosial masyarakat madani yang berkeadilan, karena belum didukung oleh sumber daya manusia yang profesional dalam mengelola wakaf demi kepentingan pondok dan masyarakat. Namun paling tidak ada harapan akan menuju kepada kesejahteraan masyarakat sebagaimana yang diinginkan.



Upaya-upaya untuk meningkatkan kesejahteraan umat dengan memanfaatkan lembaga wakaf telah dilakukan di berbagai negara, wilayah dan daerah-daerah. Di Indonesia upaya-upaya pemanfaatan lembaga wakaf sebagai instrumen peningkatan dan kesejahteraan ekonomi umat juga dilakukan secara individu-individu bahkan terjadi di kabupaten-kabupaten, kecamatan-kecamatan bahkan di desa-desa.

Demikian halnya di kecamatan Selesai kabupaten Langkat Propinsi Sumatera Utara telah dilakukan upaya-upaya pengelolaan dan pemanfaatan wakaf produktif sebagai instrumen pembangunan ekonomi umat. Wakaf dan wakaf produktif yang dilakukan di Kecamatan Selesai masih belum mendapat perhatian secara serius mengingat banyaknya persoalan-persoalan yang dihadapi padahal pada sisi lain wakaf tersebut memiliki potensi yang besar di daerah tersebut.



### BAB III

## METODOLOGI PENELITIAN

Pada bagian ini akan dijelaskan metode penelitian yang digunakan dan dianggap relevan dengan studi yang sedang dilakukan. Metode penelitian yang dijabarkan dalam bagian ini mencakup lokasi/tempat penelitian, jenis penelitian, populasi dan sampel, sumber data, instrumen dan teknik pengumpulan data, analisis data serta defenisi operasional variabel.

### A. Lokasi/Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Selesai Kabupaten Langkat dengan mengambil tiga desa sebagai lokasi penelitian yaitu Desa Bekulap, Desa Selayang dan Desa Mancang. Pemilihan Kecamatan Selesai sebagai lokasi penelitian didasarkan kepada informasi bahwa :

- (1) Jumlah wakaf secara keseluruhan di Kabupaten Langkat yang terbanyak terdapat di kecamatan Selesai
- (2) Jumlah wakaf produktif relatif cukup banyak di beberapa desa di Kecamatan Selesai.

Dari seluruh desa-desa yang ada di Kecamatan Selesai, Desa Bekulap, Desa Selayang dan Desa Mancang adalah desa-desa di mana terdapat banyak wakaf produktif. Dari survey pendahuluan di lapangan diketahui Desa Bekulap terdapat wakaf produktif kelapa sawit, kelapa, uang tunai, di Desa Selayang



terdapat wakaf produktif kelapa sawit, karet dan uang tunai, dan di Desa Mancang terdapat wakaf produktif kelapa sawit.

## B. Jenis Penelitian

Adapun jenis yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) yang menggabungkan teknik korelasi dan regresi. Lewat teknik korelasi variabel seorang peneliti dapat mengetahui hubungan antara sebuah variabel dengan variabel yang lain.<sup>1</sup> Teknik korelasi dipergunakan untuk melihat hubungan karakteristik sample dengan wakaf produktif sedangkan teknik regresi dipergunakan untuk melihat pengaruh wakaf produktif terhadap pembangunan ekonomi.

Sedangkan pendekatan yang dilakukan adalah pendekatan kuantitatif. Dengan demikian, pola berfikir yang dipakai adalah dengan memakai metode deduktif. Artinya pola berfikir yang bersifat umum dan global dipakai untuk berfikir lokal khusus, kemudian baru diberlakukan kembali kepada yang bersifat global dan umum.

## C. Populasi dan Sampel

Populasi merupakan semua objek yang akan diteliti. Populasi dalam setiap penelitian harus disebutkan, yaitu yang berkenaan dengan jumlah objek yang diteliti serta wilayah penelitian yang akan diteliti. Tujuan dilakukannya

---

<sup>1</sup> Cholid Narbuko, dan Abu Ahmadi, *Metodologi Penelitian* (Jakarta : Bumi Aksara, 1997), h. 117.



penelitian terhadap populasi adalah agar dapat ditentukan besarnya sampel penelitian dan membatasi daerah penelitian.<sup>2</sup>

Unit analisis dari penelitian ini adalah wakaf produktif di Kecamatan Selesai Kabupaten Langkat yang terdiri dari 13 desa yaitu :

1. Desa Nambiki
2. Desa Tanjung Merahe
3. Desa Padang Brahrang
4. Desa Lau Mulgap
5. Desa Kuta Parit
6. Desa Pekan Seiesai
7. Desa Bekulap
8. Desa Perhiasan
9. Desa Selayang
10. Desa Sei Limbat
11. Desa Mancang
12. Desa Kuala Air Hitam
13. Desa Padang Cermin.

Mempertimbangkan banyaknya jumlah desa yang ada di Kecamatan Selesai, maka tidak mungkin untuk meneliti satu persatu dari populasi<sup>3</sup>. Untuk itu

---

<sup>2</sup> Husain Usman, R. Pumomo Setiady Akbar, *Pengantar Statistika* (Jakarta : Bumi Aksara, 1995), h. 181.

<sup>3</sup> Dalam suatu penelitian yang menggunakan metode survai tidak selalu perlu untuk meneliti semua individu dalam populasi, karena di samping memakan biaya yang sangat besar



peneliti akan meneliti di 3 (tiga) desa yaitu Desa Bekulap, Desa Selayang dan Desa Mancang.

Dengan pertimbangan itu, maka diambil sampel yang merupakan bagian dari jumlah dan karakteristik populasi tersebut<sup>4</sup>. Dengan pengambilan sampel yang representatif, diharapkan kesimpulan yang diambil benar-benar akan mewakili dari populasi. Mengingat populasi memiliki tingkat homogenitas yang tinggi terutama dari segi agama dan demografis, maka teknik sampling yang digunakan adalah *Purposive Sampling* yaitu sampel yang dipilih berdasarkan pada karakteristik tertentu yang dianggap mempunyai hubungan dengan karakteristik populasi. Pada penelitian ini diambil sampel sebanyak 60 orang responden, terdiri dari pewakif produktif dan penerima wakaf dari semua desa yang diteliti.

#### D. Sumber Data

Data-data yang dikumpulkan dalam penelitian ini dapat dikelompokkan pada dua kategori, yaitu :

(1). Data Primer, data ini diperoleh melalui :

034/TS/2017

---

juga membutuhkan waktu yang cukup lama, dengan meneliti sebagian dari populasi kita mengharapkan bahwa hasil yang diperoleh dapat menggambarkan sifat populasi bersangkutan. Baca Ida Bagoes Mantra dan Kastro dalam Masri Singarimbun, *Metode Penelitian Survei* (Jakarta : Pustaka LP3ES, 1995).

<sup>4</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Bisnis* (Bandung : Alfabeta, 2004), h. 73.



- a. Angket (*kuisisioner*), yaitu merupakan satu kertas kerja yang ditatalaksanakan secara baik dengan membuat pertanyaan-pertanyaan secara tertulis yang bertujuan untuk menampung data yang sesuai dengan kebutuhan penelitian ini.
- b. Wawancara (*interview*), yaitu melakukan komunikasi langsung dengan beberapa pihak yang dianggap berwenang memberi keterangan yang diperlukan.
- c. Observasi, yaitu metode penelitian data dengan jalan pengamatan dan pencatatan langsung dengan sistematis terhadap fenomena-fenomena yang diselidiki.

(2). Data Sekunder, yaitu pengumpulan data-data dan keterangan yang diperoleh dari kepustakaan (*library research*) dengan sumber-sumber bahan bacaan, literatur, majalah, rekomendasi hasil seminar, buku-buku ilmiah dan laporan dari berbagai sumber atau instansi terkait serta bahan-bahan lainnya yang berhubungan dengan objek penelitian.

**E. Instrumen Pengumpulan Data**

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berbentuk skala likert dengan penyebaran angket yang didukung oleh wawancara, observasi dan kepustakaan.

Pengambilan data dari variabel karakteristik responden yaitu karakteristik umur ( $X_1$ ), pendidikan ( $X_2$ ), pekerjaan ( $X_3$ ), jumlah tanggungan



- a. Angket (*kuisioner*), yaitu merupakan satu kertas kerja yang ditatalaksanakan secara baik dengan membuat pertanyaan-pertanyaan secara tertulis yang bertujuan untuk menampung data yang sesuai dengan kebutuhan penelitian ini.
- b. Wawancara (*interview*), yaitu melakukan komunikasi langsung dengan beberapa pihak yang dianggap berwenang memberi keterangan yang diperlukan.
- c. Observasi, yaitu metode penelitian data dengan jalan pengamatan dan pencatatan langsung dengan sistematis terhadap fenomena-fenomena yang diselidiki.

(2). Data Sekunder, yaitu pengumpulan data-data dan keterangan yang diperoleh dari kepustakaan (*library research*) dengan sumber-sumber bahan bacaan, literatur, majalah, rekomendasi hasil seminar, buku-buku ilmiah dan laporan dari berbagai sumber atau instansi terkait serta bahan-bahan lainnya yang berhubungan dengan objek penelitian.

### **E. Instrumen Pengumpulan Data**

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berbentuk skala likert dengan penyebaran angket yang didukung oleh wawancara, observasi dan kepustakaan.

Pengambilan data dari variabel karakteristik responden yaitu karakteristik umur ( $X_1$ ), pendidikan ( $X_2$ ), pekerjaan ( $X_3$ ), jumlah tanggungan



keluarga ( $X_4$ ), lama tinggal ( $X_5$ ), diambil melalui sebaran kuisioner yang berisi data-data umum tentang responden

Pengambilan data variable bebas yaitu jumlah wakaf produktif ( $X_1$ ) dan manajemen wakaf produktif ( $X_2$ ) dan variable terikat (pembangunan ekonomi) dipergunakan kuesioner dengan model skala likert yang diuji berdasarkan indikator, sedangkan jenis datanya adalah berbentuk interval. Masing-masing jawaban dari item kuisioner diberi skor 3, 2, 1 untuk jawaban positif, dan 1,2,3 untuk jawaban negatif.

## F. Analisis Data

Analisa dalam penelitian ini menerapkan statistik parametrik yang meliputi :

1. Analisis Deskriptif, yaitu analisis yang dipergunakan berkaitan dengan pengumpulan data pada objek penelitian untuk kemudian disusun ke dalam bentuk yang mudah dibaca dan dipahami serta menghitung nilai-nilai statistik.

Analisis deskriptif dilakukan untuk menjelaskan variabel penelitian berdasarkan ukuran tendensi sentral yaitu :

- a. Distribusi Frekuensi dilakukan untuk mengelompokkan data agar mudah diinterpretasikan. Data berupa skor angket didistribusikan dalam tabel menurut aturan sturgess.



keluarga ( $X_4$ ), lama tinggal ( $X_5$ ), diambil melalui sebaran kuisisioner yang berisi data-data umum tentang responden

Pengambilan data variable bebas yaitu jumlah wakaf produktif ( $X_1$ ) dan manajemen wakaf produktif ( $X_2$ ) dan variable terikat (pembangunan ekonomi) dipergunakan kuesioner dengan model skala likert yang diuji berdasarkan indikator, sedangkan jenis datanya adalah berbentuk interval. Masing-masing jawaban dari item kuisisioner diberi skor 3, 2, 1 untuk jawaban positif, dan 1,2,3 untuk jawaban negatif.

## F. Analisis Data

Analisa dalam penelitian ini menerapkan statistik parametrik yang meliputi :

1. Analisis Deskriptif, yaitu analisis yang dipergunakan berkaitan dengan pengumpulan data pada objek penelitian untuk kemudian disusun ke dalam bentuk yang mudah dibaca dan dipahami serta menghitung nilai-nilai statistik.

Analisis deskriptif dilakukan untuk menjelaskan variabel penelitian berdasarkan ukuran tendensi sentral yaitu :

- a. Distribusi Frekuensi dilakukan untuk mengelompokkan data agar mudah diinterpretasikan. Data berupa skor angket didistribusikan dalam tabel menurut aturan sturges.



- b. Berdasarkan Distribusi Frekuensi dari hasil poin (a) dilukiskan menjadi histogram.
- c. Deskripsi Kecenderungan Variabel Penelitian berdasarkan skor ideal dengan 3 kategori, yaitu ; kecenderungan variabel, ya, tidak sepenuhnya dan tidak.

Identifikasi kecenderungan variabel penelitian disesuaikan dengan katagori seperti dalam tabel dibawah ini :

Tabel

Kategori Kecenderungan Variabel Penelitian

No	Rentang	Frek. Absolut	Frek. Relatif	Kategori
1	Mi + 1,5 SD ke atas	n1	$n1/N \times 100 \%$	Ya
2	Mi s/d Mi +1,5 sdi	n2	$n2/N \times 100 \%$	Tidak Sepenuhnya
3	Mi - 1,5 sd, s/d Mi	n3	$n3/N \times 100 \%$	Tidak

Berdasarkan tabel di atas, maka untuk Mi dan Sdi yang masing-masing adalah rata-rata ideal dan simpangan baku ideal dihitung dengan rumus :

$$Mi = \frac{\text{Skor tertinggi} + \text{skor terendah}}{2}$$

$$SDi = \frac{\text{Skor tertinggi} - \text{skor terendah}}{6}$$



2. Metode Korelasi, yaitu metode yang dipergunakan untuk melihat hubungan karakteristik responden dengan wakaf produktif. Adapun formula yang dipergunakan adalah:

$$r = \frac{n \sum x_i y_i - (\sum x_i)(\sum y_i)}{\sqrt{\{n \sum x_i^2 - (\sum x_i)^2\} \{n \sum y_i^2 - (\sum y_i)^2\}}}$$

Sedangkan untuk mengetahui pengaruh secara bersama-sama dari karakteristik responden dengan wakaf produktif, digunakan korelasi ganda dengan rumus :

$$R_{yx^1x^2} = \frac{r^2_{y_1} + r^2_{yx^2} - 2 r_{yx^1} r_{y^2} r_{x^1x^2}}{1 - r^2_{x^1x^2}}$$

Adapun untuk melihat korelasi secara parsial digunakan rumus :

$$r_{123} = \frac{r_{12} - r_{13} r_{23}}{\sqrt{1 - r_{13}^2} \sqrt{1 - r_{23}^2}}$$

Sedangkan signifikansi dari  $r_{123}$  ditentukan oleh rumus :

$$t = \frac{r}{\sqrt{\frac{1 - r^2}{n - 2}}}$$



3. Analisa Regresi Berganda, yaitu yang berkaitan dengan korelasi dan regresi yang didapat melalui metode kuadrat terkecil OLS (*Ordinary Least Square*) dengan meminimumkan kesalahan pengganggu.

$$PE = f(JWP, MWP, )$$

$$PE = \alpha + \beta_1 JWP + \beta_2 MWP + U$$

dimana

PE = Pembangunan Ekonomi

JWP = Jumlah Wakaf Produktif

MWP = Manajemen Wakaf Produktif

$\alpha$  = Intercept

$\beta$  = Koefisien regresi

$U$  = Term error

Untuk melihat apakah hasil estimasi model penelitian bermakna secara teoritis dan nyata secara statistik, dipakai tiga criteria pengujian yaitu:

- Uji criteria "a priori" ekonomi. Uji ini dilakukan dengan membandingkan kesesuaian tanda antara koefisien parameter regresi dengan teori yang bersangkutan. Jika tanda koefisien parameter regresi sesuai dengan prinsip-prinsip teori ekonomi, maka parameter tersebut telah lolos dari pengujian.
- Uji criteria statistik. Uji ini dilakukan berdasarkan prinsip-prinsip statistik yang meliputi pengujian koefisien regresi secara parsial, pengujian koefisien regresi secara serentak, dan pengujian ketepatan letak garis regresi.

- (i) Uji regresi secara parsial. Pengujian koefisien regresi secara parsial bertujuan untuk mengetahui pengaruh dari masing-masing variable independen terhadap variable dependen. Pengujian ini dilakukan dengan menggunakan uji t (t-test).
- (ii) Uji koefisien regresi secara serentak. Pengujian ini bertujuan untuk mengetahui apakah semua variable bebas yang digunakan dalam estimasi model secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variable terikat. Pengujian ini dapat dilakukan dengan menggunakan uji Fisher (F-test) dengan membandingkan F-ratio dengan F-tabel. Untuk melaksanakan uji f dipergunakan rumus :

$$F = \frac{RJK \text{ reg } (b/a)}{RJK \text{ sisa}}$$

Ketentuan yang ditetapkan adalah apabila f hitung > f tabel pada taraf signifikansi 5 %, maka disimpulkan signifikan. Sedang untuk menguji kelinearan garis regresi dihitung dengan menggunakan uji F dengan rumus :

$$F = \frac{RJK \text{ TI}}{RJK \text{ G}}$$

Ketentuan yang diterapkan adalah f hitung < f tabel pada taraf signifikansi 5 %, maka disimpulkan signifikan

- (iii) Uji ketepatan letak taksiran garis regresi. Pengujian ini bertujuan untuk mengetahui besarnya nilai koefisien determinasi ( $R^2$ ) yang besarnya antara nol dan satu ( $0 < R^2 < 1$ ). Semakin tinggi koefisien (mendekati satu)



maka estimasi model regresi yang dihasilkan semakin mendekati keadaan yang sebenarnya., dengan rumus:

$$y = a + bx$$

dimana  $y$  = Kriteriaum

$a$  = Bilangan koefisien prediktor

$b$  = Bilangan konstanta

$x$  = Prediktor

Besar  $a$  dan  $b$  dihitung dengan rumus :

$$a = \frac{(\sum y)(\sum x^2) - (\sum y)(\sum xy)}{N\sum x^2 - (\sum x)^2}$$

$$b = \frac{N\sum xy - (\sum x)(\sum y)}{N\sum x^2 - (\sum x)^2}$$

c. Uji kriteria ekonometrika. Pengujian ini dilakukan terhadap hasil estimasi model dalam penelitian ini adalah:

- (i) Uji gejala multikolinearitas. Pengujian ini dilakukan untuk mendeteksi apakah terdapat hubungan yang sempurna antara variable bebas yang satu dengan variabe bebas yang lain. Apabila ada gejala multikolinearitas maka standar errornya akan semakin besar sehingga kemungkinan besar interpretasi hasil atau kesimpulan yang diambil akan keliru.
- (ii) Uji gejala heteroskedastisitas. Adanya gejala heterokedastisitas pada model penelitian akan menyebabkan pengujian hipotesis selalu tidak signifikan. Salah satu solusinya adalah dilakukan Uji Park.

(iii) Uji gejala korelasi serial. Adanya korelasi serial dalam model akan menyebabkan taksiran tidak efisien dan varian dari taksiran dalam model akan bias ke bawah. Untuk menguji ada tidaknya korelasi serial akan dilakukan dengan uji Durbin-Watson.

### **G. Defenisi Operasional Variabel**

Penelitian ini menggunakan 2 variabel, yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas adalah jumlah wakaf produktif ( $X_1$ ) dan manajemen wakaf produktif ( $X_2$ ), sedangkan variabel terikat adalah pembangunan ekonomi ( $Y$ ).

Jumlah Wakaf produktif ( $X_1$ ) adalah wakaf yang dipergunakan untuk tujuan produktif yang dikelola berupa kebun kelapa sawit, kebun kelapa, karet, dan uang tunai yang dipergunakan untuk pembangunan ekonomi.

Manajemen Wakaf Produktif ( $X_2$ ) adalah dana yang dikeluarkan untuk mengelola kebun karet, kelapa sawit, kelapa, dan uang tunai, serta dana yang dikeluarkan untuk nazir sebagai pengelola.

Pembangunan ekonomi ( $Y$ ) adalah perubahan keadaan sesuatu menjadi lebih baik. Dalam penelitian ini, perubahan tersebut dilihat dari pendidikan, kesehatan, kegiatan keagamaan, kesejahteraan, dan pemberian modal.



## BAB IV

### TEMUAN DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

#### A. Gambaran Umum Kecamatan Selesai

Data gambaran umum kecamatan Selesai diperoleh dari data 'Expose Kecamatan Selesai Tahun 2007' yang didapat dari Kantor Camat kecamatan Selesai dan dari data statistik 'Kecamatan Selesai Dalam Angka Tahun 2007' yang didapat dari Kantor Bappeda Kabupaten Langkat. Kecamatan Selesai merupakan salah satu dari 20 kecamatan yang ada di Kabupaten Langkat. Kecamatan Selesai pada mulanya adalah suatu kerajaan yang berdiri sendiri dan mempunyai pemerintahan sendiri dan tidak tunduk secara langsung dengan kerajaan-kerajaan besar seperti Kesultanan Langkat, Deli Serdang dan sebagainya. Kerajaan ini bernama Kerajaan Darul Aman dengan pusat pemerintahan di Hulubalang yang meliputi wilayah yang saat ini menjadi Kecamatan Sei Bingai, Kuala, Tanjung Langkat dan lain-lain.

Kerajaan Darul Aman memiliki peradaban yang tinggi dan makmur sehingga membuat kerajaan-kerajaan lain yang lebih besar menjadi tertarik untuk menguasai kerajaan Darul Aman. Hal ini mengakibatkan timbul perselisihan dan perseteruan terus menerus. Sejak itu Kerajaan Darul Aman yang dulunya aman dan damai berubah menjadi berselisih. Kata Selisih menjadi dikenal masyarakat pada waktu itu karena semacam tugu atau plang yang



bertuliskan "SELISIH" tempatnya di tepi jalan yang saat ini berada di Lingkungan VI Pamah Kelurahan Pekan Selesai.

Salah satu perselisihan yang dialami Kerajaan Darul Aman adalah tatkala sebuah kerajaan dari Utara yang berkeinginan menguasai Kerajaan Darul Aman mengirimkan pasukannya yang dipimpin oleh seorang panglima bernama Elang Panas. Kedatangan Panglima Elang Panas bersama pasukannya diketahui oleh Raja Kerajaan Darul Aman, selanjutnya Raja menyambut dengan pasukan prajurit yang dipimpin oleh seorang panglima yang bernama Ngasah.

Menghadapi musuh yang kuat, maka Panglima Ngasah melakukan tipu muslihat dengan mempersiapkan gadis-gadis cantik untuk menyambut Pasukan Elang Panas dengan membakar jagung muda di sepanjang sungai Begumit. Pasukan Elang merasa tertarik dengan jagung bakarnya dan menyantap sampai kenyang, lalu mereka istirahat ditempat yang telah disediakan. Tempat peristirahatan itu beralaskan daun jelatang niru (sejenis daun yang sangat gatal dan berbisa), akibatnya sekujur tubuh pasukan 'Elang Panas' kegatalan dan kesakitan, lalu Pasukan Darul Aman yang dipimpin Panglima Ngasah menyerbu dan mengakibatkan Panglima Elang Panas tewas pada pertempuran tersebut.

Sebagian dari Pasukan Elang Panas yang selamat menganggap Kerajaan Darul Aman sungguh luar biasa, betapa tidak dedaunannya saja melawan, konon pula rajanya, panglimanya dan rakyatnya. Maka mereka menganggap perselisihan mereka dengan Kerajaan Darul Aman telah selesai karena ketakutan mereka. Disamping itu Kerajaan Darul Aman pada masa jayanya juga banyak



bertuliskan "SELISIH" tempatnya di tepi jalan yang saat ini berada di Lingkungan VI Pamah Kelurahan Pekan Selesai.

Salah satu perselisihan yang dialami Kerajaan Darul Aman adalah tatkala sebuah kerajaan dari Utara yang berkeinginan menguasai Kerajaan Darul Aman mengirimkan pasukannya yang dipimpin oleh seorang panglima bernama Elang Panas. Kedatangan Panglima Elang Panas bersama pasukannya diketahui oleh Raja Kerajaan Darul Aman, selanjutnya Raja menyambut dengan pasukan prajurit yang dipimpin oleh seorang panglima yang bernama Ngasah.

Menghadapi musuh yang kuat, maka Panglima Ngasah melakukan tipu muslihat dengan mempersiapkan gadis-gadis cantik untuk menyambut Pasukan Elang Panas dengan membakar jagung muda di sepanjang sungai Begumit. Pasukan Elang merasa tertarik dengan jagung bakarnya dan menyantap sampai kenyang, lalu mereka istirahat ditempat yang telah disediakan. Tempat peristirahatan itu beralaskan daun jelatang niru (sejenis daun yang sangat gatal dan berbisa), akibatnya sekujur tubuh pasukan 'Elang Panas' kegatalan dan kesakitan, lalu Pasukan Darul Aman yang dipimpin Panglima Ngasah menyerbu dan mengakibatkan Panglima Elang Panas tewas pada pertempuran tersebut.

Sebagian dari Pasukan Elang Panas yang selamat menganggap Kerajaan Darul Aman sungguh luar biasa, betapa tidak dedaunannya saja melawan, konon pula rajanya, panglimanya dan rakyatnya. Maka mereka menganggap perselisihan mereka dengan Kerajaan Darul Aman telah selesai karena ketakutan mereka. Disamping itu Kerajaan Darul Aman pada masa jayanya juga banyak



sekali menyelesaikan berbagai persoalan dan perselisihan yang terjadi di dalam negeri dan semuanya dapat diselesaikan secara dapat dan dapat diterima oleh kedua pihak yang berselisih. Oleh karena itu kata "SELISIH" berubah menjadi "SELESAI" yang saat ini menjadi nama Kecamatan Selesai yang beribukota Pekan Selesai.

Kecamatan ini terdiri dari 12 Desa, 1 Kelurahan dengan 3 lingkungan, 92 dusun, 454 RT dan 1.241 RW. Desa-desa yang berada di wilayah ini adalah:

1. Desa Nambiki
2. Desa Tanjung Merahe
3. Desa Padang Brahrang
4. Desa Lau Mulgap
5. Desa Kuta Parit
6. Desa Pekan Selesai
7. Desa Bekulap
8. Desa Perhiasan
9. Desa Selayang
10. Desa Sei Limbat
11. Desa Mancang
12. Desa Kuala Air Hitam
13. Desa Padang Cermin

Letak Lintang dan Bujur Kecamatan Selesai terletak antara:

- Lintang Utara : 110°00 00



- Bujur Timur : 140° 00 00

Kecamatan Selesai berada pada ketinggian 30 meter di atas permukaan laut. Keadaan permukaan tanah pada umumnya datar dan sebagian bergelombang atau berbukit kecil. Curah hujan setiap tahunnya rata-rata 25mm, serta suhu rata-rata berkisar 30 Celcius.

Luas wilayah kecamatan Selesai: 15.208 Ha (192, 08 Km) dengan batas-batas sebagai berikut:

- Sebelah Utara berbatasan dengan Kecamatan Stabat.
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Kuala.
- Sebelah Barat Kecamatan Bahorok dan Kecamatan Wampu.
- Sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Binjai Barat dan Kecamatan Sei Bingai.

Sebagai salah satu kecamatan di Kabupaten Langkat, Kecamatan Selesai berada pada sisi Selatan ibu kota kabupaten. Jarak Kantor Camat ke kantor Bupati sejauh 22 Km.

Jumlah penduduk pada akhir bulan Juni tahun 2007 berjumlah 62.727 jiwa yang terdiri dari 31.194 jiwa laki-laki dan 31.553 jiwa perempuan dengan jumlah KK sebanyak 14.789KK. Mayoritas penduduk Kecamatan Selesai bermata pencaharian sebagai petani. Hal ini dapat diketahui dari luasnya daerah yang digunakan sebagai lahan pertanian.

Penduduk di Kecamatan Selesai mayoritas beragama Islam walaupun ada juga yang memeluk agama lain sebagaimana data yang tercantum di bawah ini:

- Islam : 59.013 Jiwa
- Protestan : 956 Jiwa
- Katolik: 1.411 Jiwa
- Budha : 554 Jiwa
- Hindu : 60 Jiwa

Sarana ibadah di Kecamatan Selesai dapat dilihat di bawah ini:

- Mesjid : 59 buah
- Surau / Mushalla : 69 buah
- Gereja : 22 buah
- Vihara : 1 buah
- Kuil : 1 buah

Dalam bidang pembinaan keagamaan ini masyarakat di Kecamatan Selesai telah memiliki tempat tersendiri dalam kehidupannya, hal ini membuktikan bahwa eksistensi dari masing-masing agama di bidang pembinaan kerohanian umat, pengembangan fungsi rumah ibadah, kegiatan dakwah, pendidikan, kesehatan, sosial budaya, penggunaan potensi agama dan lingkungan hidup dapat membantu terlaksananya semua program pembangunan yang dilaksanakan pemerintah.



Secara umum perekonomian di Kecamatan Selesai berdasarkan statistik didukung oleh perkebunan, pabrik, dan peternakan. Perkebunan meliputi kebun kelapa sawit, karet, kelapa, kopi, coklat, tebu. Sementara peternakan yang dikembangkan di Kecamatan Selesai yaitu meliputi ayam, itik, kambing, lembu, burung puyuh.

## B. Profil Responden

Dari hasil pengolahan kuisioner diperoleh profil responden yang menjadi sampel dalam penelitian ini

### a. Umur

Umur dibagi menjadi 4 kategori. Proporsi masing-masing kategori dapat dilihat pada table 1. Berdasarkan umur responden, dapat dilihat bahwa sebagian besar responden berusia berselang 31 sampai 40 tahun (33.3 %). Jumlah responden di atas 51 tahun sebanyak 12 orang (20 %). Profil responden menurut jenjang umur dapat dilihat pada tabel 1.

**Tabel I**  
**Umur Responden**

No	Umur	Jumlah Responden	Persentase (%)
1	21 - 30 Tahun	18	30
2	31 - 40 Tahun	20	33.3
3	41 - 50 Tahun	10	16.7
4	> 51 Tahun	12	20
	Jumlah	60	100

Berdasarkan jenjang umur, dapat dilihat bahwa umur responden rata-rata yang melaksanakan wakaf produktif di Kecamatan Selesai adalah 31 - 40 tahun (33.3%).

b. Tingkat pendidikan

Tingkat pendidikan responden dibagi atas empat kategori. Responden yang memiliki tingkat pendidikan SD sebanyak 18 orang (30 %), Tamat SLTP 4 orang (6.7%), SLTA 26 orang (43.3 %) dan Perguruan Tinggi 12 orang (20%). Profil responden menurut tingkat pendidikan dapat dilihat pada tabel II



**Tabel II**  
**Tingkat Pendidikan**

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah Responden	Persentase (%)
1	SD	18	30
2	SLTP	4	6.7
3	SLTA	26	43.3
4	Perguruan Tinggi	12	20
Jumlah		60	100

Berdasarkan tingkat pendidikannya, dapat dilihat bahwa tingkat pendidikan responden rata-rata adalah SLTA (43.3 %). Selebihnya adalah (56.7 %) adalah responden dengan tingkat pendidikan SD, SLTP dan Perguruan Tinggi.

c. Pekerjaan

Dari seluruh sampel penelitian diperoleh profil responden menurut jenis pekerjaan sebagaimana disajikan pada tabel III.

**Tabel III**  
**Jenis Pekerjaan**

No	Jenis Pekerjaan	Jumlah Responden	Persentase (%)
1	Bertani	44	73.3
2	Berdagang	12	20
3	Pegawai	2	3.3
4	Wiraswasta	2	3.3
Jumlah		60	100

Berdasarkan jenis pekerjaannya, dapat dilihat bahwa sebagian besar responden bertani (73.3 %). Selebihnya adalah pedagang (20 %).

d. Pendapatan rata-rata

Profil responden menurut pendapatan rata-rata per bulan (dalam rupiah) dibagi menjadi 4 kategori sebagaimana dilihat pada tabel IV.

**Tabel IV**  
**Pendapatan**

No	Pendapatan (Rp)	Jumlah Responden	Persentase (%)
1	< 1.000.000	20	33.3
2	1.000.000 - 3.000.000	6	10
3	3.000.000 - 5.000.000	10	16.7
4	> 5.000.000	24	40
Jumlah		60	100

Berdasarkan pendapatan rata-rata responden perbulan, dapat dilihat bahwa sebagian besar responden mempunyai pendapatan rata-rata di atas Rp. 5.000.000,- (40%), sedangkan sisanya 60% pendapatannya di bawah Rp.5.000.000.

e. Jumlah tanggungan

Jumlah tanggungan responden dibagi menjadi 4 kategori. Berdasarkan jumlah tanggungan, dapat dilihat bahwa sebagian besar responden memiliki jumlah tanggungan 1 orang yaitu 28 orang (46.7%) dan yang memiliki jumlah



tanggungan lebih dari 4 orang hanya 3.3%. Untuk lebih jelasnya, tertera dalam tabel V.

**Tabel V**  
**Jumlah Tanggungan**

<b>No</b>	<b>Jumlah Tanggungan</b>	<b>Jumlah Responden</b>	<b>Persentase (%)</b>
1	1 Orang	28	46.7
2	2 - 3 Orang	16	26.7
3	3 - 4 Orang	14	23.3
4	> 4 Orang	2	3.3
Jumlah		60	100

f. Lama tinggal

Lama tinggal responden dibagi menjadi 4 kategori, yaitu 10 tahun, 20 tahun, 30 tahun, dan di atas 30 tahun. Sebagian responden telah tinggal di Kecamatan Selesai selama tahun (%). Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel VI.

**Tabel VI**  
**Tempat Tinggal**

<b>No</b>	<b>Tempat Tinggal</b>	<b>Jumlah Responden</b>	<b>Persentase (%)</b>
1	0 - 10 tahun	12	20
2	11 - 20 tahun	10	16.7
3	21 - 30 tahun	16	26.7
4	> 30 tahun	22	36.7
Jumlah		60	100



## C. Wakaf Produktif di Kecamatan Selesai

### 1. Latar Belakang Pelaksanaan Wakaf Produktif

Pelaksanaan wakaf produktif di Kecamatan Selesai muncul antara lain didasarkan pada adanya kesadaran sebagian masyarakat untuk melaksanakan ajaran agama yang menganjurkan berwakaf. Sekalipun mereka kurang memahami tentang wakaf produktif dan tidak menyadari bahwa yang mereka lakukan adalah wakaf produktif.

Lebih lanjut pelaksanaan wakaf produktif ini juga dilatarbelakangi oleh keinginan untuk melakukan sesuatu yang bermanfaat bagi masyarakat misalnya dengan mendirikan sebuah lembaga pendidikan dan mendanainya, atau kegiatan yang lain.<sup>1</sup>

### 2. Wakaf Produktif

Hasil tanggapan responden yang berjumlah 60 orang atas kuesioner penelitian yang berisi informasi mengenai wakaf produktif akan diuraikan dalam bentuk tabel frekuensi dengan skor untuk setiap dimensi. Perolehan skor maksimum untuk setiap kuesioner adalah 3 atau 100% dan skor minimum adalah 1 atau 33%. Jarak antara skor yang berdekatan adalah satu per tiga dari selisih nilai maksimum dengan nilai minimum atau sama dengan 22% dari nilai

---

<sup>1</sup> Wawancara dengan bapak Nawawi salah seorang Pewakif di rumah beliau di Dusun III Desa Bekulap pada tanggal 13 Desember 2007, dan wawancara dengan Bapak Sutrisno Kepala Sekolah MTS Swasta 'Nurui Iman', di rumah beliau, Desa Selayang pada tanggal 07 Januari 2008.



maksimum 100 %. Berdasarkan hal tersebut diperoleh interval persentase skor untuk setiap kategori adalah sebagai berikut:

Tabel 1  
Klasifikasi Persentase Interval

No	Klasifikasi	
	Rentang Skor	Kategori
1	79 - 100	Sangat baik
2	56 - 78.99	Baik
3	33 - 55.99	Cukup baik

#### a. Dukungan Terhadap Wakaf Produktif

Ada empat pertanyaan yang menjadi indikator untuk menilai dukungan terhadap wakaf produktif. Pertanyaan meliputi dukungan terhadap wakaf produktif, melakukan wakaf produktif, menerima wakaf produktif, dan memanfaatkan wakaf produktif. Hasil tanggapan 60 orang responden terhadap 4 item pertanyaan yang dipergunakan dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2  
Distribusi tanggapan responden mengenai dukungan terhadap wakaf

Skor (S)	Nomor Pernyataan								Total		
	1		2		3		4		$\sum f$	$\sum fxs$	%
	F	%	f	%	f	%	f	%			
1	0	0	0	0	4	6.7	2	3.3	6	6	0.09
2	0	0	20	33.3	44	73.3	2	3.3	66	132	20.7
3	60	100	40	66.7	12	20	56	93.3	168	504	78.6
Jlh	60	100	60	100	60	100	60	100	240	642	100



Dari tabel di atas dapat diketahui skor aktual (total skor yang diperoleh) dari tanggapan responden untuk dukungan terhadap wakaf sebesar 642 dan skor tertinggi yang mungkin tercapai (skor ideal) adalah  $3 \times 4 \times 60 = 720$ . Dapat dihitung persentase skor aktual dibandingkan skor ideal adalah 89.1%. Terlihat persentase skor yang diperoleh berada pada kriteria sangat baik.

### b. Perkembangan Wakaf Produktif

Ada tiga pertanyaan yang menjadi indikator untuk menilai perkembangan wakaf produktif. Pertanyaan meliputi perkembangan wakaf produktif, pengembangan wakaf produktif, dan hasil wakaf produktif. Hasil tanggapan 60 orang responden terhadap 4 item pertanyaan yang dipergunakan dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3

Distribusi tanggapan responden mengenai perkembangan wakaf

Skor (S)	Nomor Pernyataan						Total		
	1		2		3		$\sum f$	$\sum fxs$	%
	f	%	f	%	f	%			
1	2	3.3	2	3.3	0	0	4	8	0.1
2	24	40	0	0	34	56.7	58	116	21.2
3	34	56.7	60	96.7	26	43.3	120	240	43.9
Jlh	60	100	60	100	60	100	182	546	100

Dari tabel di atas dapat diketahui skor aktual (total skor yang diperoleh) dari tanggapan responden untuk perkembangan terhadap wakaf produktif sebesar 546 dan skor tertinggi yang mungkin tercapai (skor ideal) adalah  $3 \times 3 \times$



60 = 540. Dapat dihitung persentase skor aktual dibandingkan skor ideal adalah 100%. Terlihat persentase skor yang diperoleh berada pada kriteria sangat baik.

Perkembangan wakaf produktif di Kecamatan Selesai ini memiliki peluang yang sangat baik. Menurut Ka KUA Kecamatan Selesai peluang untuk berkembangnya wakaf produktif di Kecamatan Selesai didukung oleh tersedianya sumber daya alam yang banyak di wilayah ini. Sumber daya alam yang meliputi pertanian dan perkebunan meliputi kebun kelapa sawit, karet, kelapa, kopi, coklat, tebu, dan lain-lain merupakan potensi alam yang mungkin dijadikan wakaf produktif. Peluang lain, menurutnya, yaitu diberlakukannya Undang-undang wakaf yang memberi ruang dan dukungan bagi perkembangan wakaf produktif.<sup>2</sup>

### **c. Persoalan Wakaf Produktif**

Ada enam pertanyaan yang menjadi indikator untuk menilai persoalan wakaf produktif. Pertanyaan meliputi antusiasme masyarakat terhadap wakaf produktif, pengetahuan tentang wakaf produktif, pemahaman terhadap fikih wakaf, perekonomian yang tidak mendukung wakaf produktif, profesionalisme pengelola, dan sosialisasi wakaf produktif. Hasil tanggapan 60 orang responden terhadap 6 item pertanyaan yang dipergunakan dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4  
Distribusi tanggapan responden mengenai persoalan wakaf

<sup>2</sup> Wawancara dengan Bapak Muhammad Khailid, M.A., Ka KUA Kecamatan Selesai di Kantor KUA Kecamatan Selesai, pada tanggal 15 Januari 2008.



Skor (S)	Nomor Pernyataan												Total		
	1		2		3		4		5		6		$\sum f$	$\sum f_{ks}$	%
	f	%	f	%	f	%	f	%	f	%	f	%			
1	20	33.3	16	26.7	4	6.7	8	13.3	6	10	2	3.3	56	56	0.8
2	18	30	28	46.7	38	63.3	44	73.3	30	50	2	3.3	160	320	50.3
3	22	36.7	16	26.7	18	30	4	13.3	24	40	56	93.3	130	260	40.8
Jlh	60	100	60	100	60	100	60	100	60	100	60	100	346	636	100

Dari tabel di atas dapat diketahui skor aktual (total skor yang diperoleh) dari tanggapan responden untuk persoalan wakaf produktif sebesar 636 dan skor tertinggi yang mungkin tercapai (skor ideal) adalah  $3 \times 6 \times 60 = 1080$ . Dapat dihitung persentase skor aktual dibandingkan skor ideal adalah 58.8%. Terlihat persentase skor yang diperoleh berada pada kriteria cukup.

Dengan demikian persoalan yang berkaitan dengan wakaf produktif cukup banyak. Hal ini didukung dengan kenyataan bahwa kurangnya pengetahuan masyarakat tentang wakaf produktif, manajemen pengelolaan wakaf yang kurang profesional, dan sosialisasi wakaf produktif yang kurang maksimal.<sup>3</sup>

#### **d. Solusi Terhadap Persoalan Wakaf Produktif**

Ada enam pertanyaan yang menjadi indikator untuk menilai solusi untuk mengatasi persoalan wakaf produktif. Pertanyaan meliputi upaya peningkatan pengetahuan, motivasi, profesionalisme, laporan keuangan, gaji nazir, dan

<sup>3</sup> Wawancara dengan Bapak Muhammad Khailid, M.A., Ka KUA Kecamatan Selesai, di Kantor KUA Kecamatan Selesai, pada tanggal 15 Januari 2008.



sosialisasi oleh pemerintah. Hasil tanggapan 60 orang responden terhadap 6 item pertanyaan yang dipergunakan dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 5  
Distribusi tanggapan responden mengenai solusi untuk wakaf produktif

Skor (S)	Nomor Pernyataan												Total		
	1		2		3		4		5		6		Σf	Σf <sub>ks</sub>	%
	f	%	f	%	f	%	F	%	f	%	f	%			
1	2	3.3	0	0	0	0	4	6.7	4	6.7	2	3.3	12	12	0.1
2	2	3.3	0	0	0	0	2	3	32	53.3	2	3.3	38	76	10.7
3	56	93.3	60	100	60	100	54	90	24	40	56	93.3	311	622	87.6
Jlh	60	100	60	100	60	100	60	100	60	100	60	100	361	710	100

Dari tabel di atas dapat diketahui skor aktual (total skor yang diperoleh) dari tanggapan responden untuk mengatasi persoalan wakaf produktif sebesar 710 dan skor tertinggi yang mungkin tercapai (skor ideal) adalah  $3 \times 6 \times 60 = 1080$ . Dapat dihitung persentase skor aktual dibandingkan skor ideal adalah 65.7%. Terlihat persentase skor yang diperoleh berada pada kriteria baik.

Upaya-upaya mengatasi persoalan yang menjadi kendala bagi wakaf produktif di Kecamatan Selesai antara lain upaya meningkatkan pemahaman dan kesadaran masyarakat melalui ceramah-ceramah agama, mengajak masyarakat untuk aktif turut berwakaf sekalipun dengan sejumlah uang. Selain itu, upaya yang dilakukan adalah dengan memberi insentif kepada nazir-nazir wakaf dan orang-orang yang terlibat dalam pengelolaan wakaf sekalipun manajemen pengelolaan wakaf tersebut belum profesional.

Bila dilihat keadaan wakaf produktif di kecamatan Selesai di atas maka dapat dikatakan bahwa pengelolaan wakaf tersebut masih bersifat tradisional



sekalipun terdapat upaya-upaya yang menuju kepada bentuk pengelolaan yang bersifat profesional. Meminjam periodisasi pengelolaan harta wakaf, maka pengelolaan harta wakaf di Kecamatan Selesai berada pada dua periodisasi yaitu periode tradisional dan periode semi-profesional.<sup>4</sup> Pengelolaan jenis wakaf tanah dan kelapa dapat kita katakan termasuk pada kategori periode tradisional di mana pengelolaannya diperuntukkan sebagai ibadah *mahdhah* semata-mata untuk kepentingan pembangunan fisik. Selanjutnya pada kategori wakaf pohon kelapa sawit dan lain-lain dapat kita masukkan pada kategori periode semi-profesional di mana peruntukkan wakaf telah dilakukan secara produktif. Hasil dari kelapa sawit tersebut untuk membuka sekolah dan membiayai sekolah secara gratis bagi anak-anak usia sekolah yang keluarganya kurang mampu di wilayah desa dan sekitarnya. sekalipun peruntukan wakaf produktif tersebut belum maksimal, tapi upaya untuk membantu pendidikan masyarakat terutama pendidikan masyarakat yang kurang mampu.

#### D. Uji Statistik

##### 1). Uji Validitas dan Reliabilitas

Uji validitas atau kesahihan digunakan untuk mengetahui ketepatan suatu alat ukur yang dilakukan dengan mengkorelasikan skor jawaban setiap butir

---

<sup>4</sup> Muhamad Syafi'i Antonio, "Pengantar Pengelolaan Wakaf Secara Produktif" dalam Djunaidi dan al-Asyhar, *Menuju Era Wakaf Produktif*, hal. v-vi. Lihat juga Achmad Djunaidi, dkk, *Strategi Pengembangan Wakaf Tunai di Indonesia* (Jakarta: Departemen Agama RI, 2007), h. 1-7.



pernyataan dengan jumlah skor variable. Teknik korelasi yang dipergunakan adalah teknik korelasi Pearson sesuai dengan skala ukur data ordinal. Angka yang dipergunakan sebagai pembanding untuk melihat valid tidaknya suatu item adalah nilai Alpha Cronbach yang diukur berdasarkan skala alpha 0 sampai 1 dengan asumsi jika alpha hitung lebih besar dari alpha table maka suatu instrument dikatakan valid. Adapun ukuran kemantapan alpha dapat diinterpretasi seperti table berikut:

Table 6  
Koefisien reliabilitas

Alpha	Tingkat reliabilitas
0.0 - 0.20	Kurang reliable
0.20 - 0.40	Agak reliable
0.40 - 0.60	Cukup reliable
0.60 - 0.80	Reliable
0.80 - 1.00	Sangat reliabel

Dalam penelitian ini, uji validitas dilakukan atas kuesioner diajukan kepada responden (sample). Dari 39 item kuesioner diperoleh validitas item sebagai berikut:



## Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
item1	87.2333	68.656	-.018	.801
item2	87.1667	69.023	-.037	.798
item3	87.7000	66.180	.308	.789
item4	87.4000	64.786	.290	.789
item5	87.2000	69.112	-.049	.799
item6	86.9000	69.244	-.070	.797
item7	87.8000	65.383	.367	.787
item8	87.8333	64.751	.266	.790
item9	87.7667	60.928	.654	.773
item10	87.6333	64.372	.489	.783
item11	87.6333	65.429	.386	.785
item12	87.5333	65.202	.320	.788
item13	87.8000	65.383	.367	.787
item14	86.9333	70.436	-.245	.802
item15	87.8000	65.383	.367	.787
item16	87.8000	65.383	.367	.787
item17	87.8000	65.383	.367	.787
item18	87.8000	65.383	.367	.787
item18	87.5000	68.661	-.007	.799
item19	87.5000	68.661	.029	.796
item19	86.9333	68.606	.029	.789
item20	87.4667	65.541	.277	.789
item21	87.4667	65.541	.277	.799
item21	87.2000	69.112	-.049	.799
item22	87.2000	69.112	-.049	.785
item22	87.6333	64.372	.393	.785
item23	87.6333	64.372	.393	.798
item23	87.1667	69.023	-.037	.792
item24	87.1667	69.023	-.037	.792
item24	88.0667	64.945	.240	.799
item25	88.0667	64.945	.240	.799
item25	87.2000	69.112	-.049	.799
item26	87.2000	69.112	-.049	.799
item26	87.2000	69.112	-.049	.785
item27	87.3667	63.752	.374	.790
item27	87.3667	63.752	.374	.790
item28	88.0667	64.063	.288	.772
item28	88.0667	64.063	.288	.772
item29	87.7333	60.809	.695	.799
item29	87.7333	60.809	.695	.799
item30	87.7333	60.809	-.049	.799
item30	87.2000	69.112	-.049	.799
item31	87.2000	69.112	-.049	.784
item31	87.2000	69.112	-.049	.784
item32	87.2000	69.112	-.049	.784
item32	87.3000	63.739	.406	.800
item33	87.3000	63.739	.406	.800
item33	87.2333	69.267	-.067	.772
item34	87.2333	69.267	-.067	.772
item34	87.7333	60.809	.695	.772
item35	87.7333	60.809	.695	.772
item35	87.7333	60.809	.695	.787
item36	87.7333	60.809	.695	.787
item36	87.8333	64.751	.336	.772
item37	87.8333	64.751	.336	.772
item37	87.7000	60.756	.680	.788
item38	87.7000	60.756	.680	.788
item38	87.9667	63.423	.315	.784
item39	87.9667	63.423	.315	.784
item39	88.1000	63.007	.405	.784



Dari nilai *corrected item-total correlation* dapat dilihat korelasi masing-masing item. Berdasarkan nilai kritis koefisien korelasi Pearson, nilai  $r$  table untuk uji satu sisi pada taraf kepercayaan 95% ( $p = 0.05$ ) dengan  $N = 60$ ,  $df N - 2 = 58$ , dan  $p = 0.05$  adalah 0.211. pada bagian *corrected item total* diketahui bahwa yang memiliki nilai  $r$  hitung  $> r$  table sehingga item dikatakan valid adalah item 3, 4, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 20, 22, 24, 27, 28, 29, 32, 34, 35, 36, 37, 38, dan 39. sedangkan item yang tidak valid adalah item 1, 2, 5, 6, 18, 19, 21, 23, 30, 31, 33 karena memiliki  $r$  hitung  $< r$  tabel. Data yang tidak valid kemudian diuji kembali sehingga diperoleh

Item 17	58.5007	72.349	0.28	0.17
Item 20	58.2333	72.420	0.28	0.17
Item 22	58.4002	71.328	0.28	0.17
Item 24	58.5351	68.528	0.28	0.17
Item 25	57.9387	79.181	0.28	0.17
Item 26	57.6061	79.121	0.28	0.17
Item 27	58.1353	71.372	0.28	0.17
Item 28	58.3033	68.887	0.28	0.17
Item 29	58.5000	67.179	0.28	0.17
Item 32	58.0667	70.737	0.28	0.17
Item 34	58.5000	67.302	0.28	0.17
Item 35	58.5000	67.188	0.28	0.17
Item 36	58.5000	68.870	0.28	0.17
Item 37	58.4037	68.879	0.28	0.17
Item 38	58.7333	63.358	0.28	0.17
Item 39	58.8867	67.101	0.28	0.17

Dari uji validitas kedua diperoleh bahwa item yang tidak valid adalah item 1, 2, 5, 6, 18, 19, 21, 23, 30, 31, 33 karena memiliki  $r$  hitung  $< r$  tabel, kecuali item 18. Sehingga data yang tidak valid dari hasil uji diperoleh:



Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
item3	58.4667	71.779	.478	.858
item4	58.1667	72.345	.243	.864
item7	58.5667	72.385	.364	.860
item8	58.6000	70.142	.383	.860
item9	58.5333	67.440	.575	.851
item10	58.4000	70.346	.596	.855
item11	58.6000	72.651	.359	.860
item12	58.3000	71.468	.387	.860
item13	58.5667	72.385	.364	.860
item14	57.7000	76.959	-.144	.869
item15	58.5667	72.385	.364	.860
item16	58.5667	72.385	.364	.860
item17	58.5667	72.385	.364	.860
item20	58.2333	72.928	.242	.863
item22	58.4000	71.353	.387	.859
item24	58.8333	69.555	.410	.859
item25	57.9667	79.151	-.379	.875
item26	57.9667	79.151	-.379	.875
item27	58.1333	71.372	.319	.862
item28	58.8333	68.887	.435	.858
item29	58.5000	67.102	.736	.849
item32	58.0667	70.707	.400	.859
item34	58.5000	67.102	.736	.849
item35	58.5000	67.102	.736	.849
item36	58.5000	69.600	.525	.856
item37	58.6000	66.829	.740	.849
item38	58.4667	68.538	.436	.859
item39	58.7333	67.101	.620	.852
item39	58.8667			

Dari uji validitas kedua diperoleh bahwa hampir semua item memiliki  $r$  hitung  $>$   $r$  tabel, kecuali item 14. Selanjutnya item 14 disisihkan dari analisis, dan dari hasil uji diperoleh:



Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
			.472	.864
item3	55.5667	72.656	.240	.870
item4	55.2667	73.216	.376	.865
item7	55.6667	73.107	.396	.865
item8	55.7000	70.790	.681	.856
item9	55.6333	68.168	.604	.860
item10	55.5000	71.102	.372	.866
item11	55.7000	73.366	.398	.865
item12	55.4000	72.176	.376	.865
item13	55.6667	73.107	.376	.865
item15	55.6667	73.107	.376	.865
item16	55.6667	73.107	.376	.865
item17	55.6667	73.107	.234	.869
item20	55.3333	73.853	.369	.866
item22	55.5000	72.390	.421	.865
item24	55.9333	70.233	-.369	.879
item25	55.0667	79.928	-.369	.879
item26	55.0667	79.928	.299	.868
item27	55.2333	72.453	.426	.865
item28	55.9333	69.826	.742	.855
item28	55.9333	67.837	.742	.865
item29	55.6000	71.802	.378	.855
item32	55.1667	67.837	.742	.855
item34	55.6000	67.837	.742	.862
item35	55.6000	70.586	.510	.855
item36	55.7000	70.586	.745	.855
item37	55.5667	67.572	.426	.865
item38	55.8333	69.497	.615	.858
item39	55.9667	67.965		

Berdasarkan hasil olahan di atas, dapat disimpulkan bahwa dari 39 item kuesioner hanya 23 yang valid, sehingga dapat diuji reliabilitasnya.

Uji reliabilitas merupakan uji terhadap alat pengumpulan data, apakah data menunjukkan tingkat ketepatan, keakuratan, kestabilan, atau konsistensi alat ukur dalam mengungkapkan gejala tertentu dari sekelompok individu, dan



hasil pengukuran tetap konsisten bila dilakukan pengukuran kembali terhadap gejala yang sama.

#### Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	60	100.0
	Excluded <sup>a</sup>	0	.0
	Total	60	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

#### Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.869	27

Pengujian reliabilitas dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode Cronbach's Alpha. Sebagai nilai batasan untuk melihat reliabilitas item digunakan nilai koefisien reliabilitas sebagaimana di atas 0.80 – 1.00 disebut sangat reliabel. Dari hasil perhitungan reliabilitas diperoleh besar koefisien reliabilitas sebesar 0.869, dengan demikian alat ukur penelitian ini adalah reliabel

## 2). Uji Korelasi

Uji korelasi dilakukan untuk melihat hubungan antara satu variable dengan variable yang lain melalui koefisien korelasi ( $r$ ). Besarnya nilai  $r$  dapat diinterpretasi untuk memperkirakan kekuatan hubungan korelasi, seperti ditunjukkan pada tabel berikut:



Tabel 7  
Koefisien korelasi

Nilai (r)	Interpretasi
0.001 – 0.200	Korelasi sangat lemah
0.201 – 0.400	Korelasi lemah
0.401 – 0.600	Korelasi cukup kuat
0.601 – 0.800	Korelasi kuat
0.801 – 1.000	Korelasi sangat kuat

Dalam penelitian ini uji korelasi dilakukan untuk melihat hubungan karakteristik yaitu umur, tingkat pendidikan, pekerjaan, pendapatan, jumlah tanggungan, dan lama tinggal dengan pemberi wakaf (wakif) dan penerima wakaf. Dari hasil uji korelasi (lampiran) diperoleh hasil sebagai berikut:

### a. Hubungan Karakteristik Pemberi Wakaf Dengan Jumlah Wakaf

#### a.1. Hubungan Pewakif Dengan Jumlah Wakaf Produktif

		Wakif	Usia
Wakif	Pearson Correlation	1	-.022
	Sig. (2-tailed)		.910
	N	30	30
Usia	Pearson Correlation	-.022	1
	Sig. (2-tailed)	.910	
	N	30	30

Dari uji korelasi diperoleh korelasi antara usia dengan wakaf produktif sebesar -0.22. angka korelasi ini menunjukkan korelasi yang lemah karena



terletak antara 0.201 - 0.400. dengan demikian dapat dikatakan bahwa hubungan antara umur dengan wakaf produktif adalah lemah. Adanya tanda negative (-) di depan angka -0.22 menunjukkan bahwa korelasi memiliki pola negatif atau tidak searah, sehingga dapat diinterpretasi semakin bertambah usia seseorang maka semakin rendah keinginannya untuk berwakaf produktif. Berdasarkan angka probabilitas (p) yaitu  $0.910 > 0.05$  maka dapat disimpulkan bahwa hubungan antara usia dengan wakaf produktif adalah tidak signifikan pada taraf kepercayaan 95%

#### a.2. Hubungan Tingkat Pendidikan Pewakif Dengan Jumlah Wakaf Produktif

		Wakif	Pendidikan
Wakif	Pearson Correlation	1	-.548**
	Sig. (2-tailed)		.002
	N	30	30
Pendidikan	Pearson Correlation	-.548**	1
	Sig. (2-tailed)	.002	
	N	30	30

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Dari uji korelasi diperoleh hubungan antara pendidikan dengan wakaf produktif sebesar -0.548. yang berarti bahwa antara pendidikan dengan wakaf produktif berkorelasi cukup kuat karena terletak antara 0.401-0.600. Namun adanya tanda negative (-) di depan angka 0.548 menunjukkan bahwa korelasi memiliki pola negative atau tidak searah sehingga dapat diinterpretasi semakin bertambah pendidikan seseorang maka semakin berkurang minatnya untuk berwakaf produktif. Berdasarkan angka probabilitas (p) yaitu  $0.002 < 0.05$  maka



dapat disimpulkan bahwa hubungan antara pendidikan dengan wakaf produktif adalah signifikan pada taraf kepercayaan 95%

a.3. Hubungan pekerjaan pewakif dengan jumlah wakaf produktif

Correlations

		Wakif	Pekerjaan
Wakif	Pearson Correlation	1	.426*
	Sig. (2-tailed)		.019
	N	30	30
Pekerjaan	Pearson Correlation	.426*	1
	Sig. (2-tailed)	.019	
	N	30	30

\*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Dari uji korelasi diperoleh hubungan antara pekerjaan dengan wakaf produktif sebesar 0.426 yang berarti hubungan antara pekerjaan dengan wakaf produktif cukup kuat karena terletak antara 0.401-0.600. Arah hubungan antara pekerjaan dan wakaf produktif bersifat positif sehingga dapat diinterpretasi bahwa semakin baik pekerjaan seseorang maka semakin tinggi keinginannya untuk berwakaf produktif.

a.4. Hubungan pendapatan pewakif dengan jumlah wakaf produktif

Correlations

		Wakif	Pendapatan
Wakif	Pearson Correlation	1	.362*
	Sig. (2-tailed)		.050
	N	30	30
Pendapatan	Pearson Correlation	.362*	1
	Sig. (2-tailed)	.050	
	N	30	30

\*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).



Dari uji korelasi diperoleh hubungan antara pendapatan dengan jumlah wakaf produktif sebesar 0.362 atau lemah, dengan tingkat signifikansi dua sisi sebesar 0.05. Hal ini berarti bahwa antara pendapatan dengan wakaf produktif berkorelasi positif, sehingga dapat diinterpretasi bahwa semakin tinggi pendapatan seseorang maka semakin tinggi jumlah wakaf produktif. Berdasarkan angka probabilitas ( $p$ ) yaitu  $0.005 = 0.05$  maka dapat disimpulkan bahwa hubungan antara pendidikan dengan jumlah wakaf produktif adalah signifikan pada taraf kepercayaan 95%

*a.5. Hubungan jumlah tanggungan pewakif dengan jumlah wakaf produktif*

**Correlations**

		Wakif	Tanggungan
Wakif	Pearson Correlation	1	-.289
	Sig. (2-tailed)		.122
	N	30	30
Tanggungan	Pearson Correlation	-.289	1
	Sig. (2-tailed)	.122	
	N	30	30

Dari uji korelasi diperoleh hubungan antara jumlah tanggungan dengan jumlah wakaf produktif sebesar  $-0.289$  atau lemah, karena terletak antara  $0.201 - 0.400$ . dengan demikian dapat dikatakan bahwa hubungan antara jumlah tanggungan dengan jumlah wakaf produktif adalah lemah. Adanya tanda negative (-) di depan angka  $-0.289$  menunjukkan bahwa korelasi memiliki pola negatif atau tidak searah, sehingga dapat diinterpretasi semakin bertambah jumlah tanggungan seseorang maka semakin rendah keinginannya untuk



berwakaf produktif. Berdasarkan angka probabilitas ( $p$ ) yaitu  $0.122 > 0.05$  maka dapat disimpulkan bahwa hubungan antara jumlah tanggungan dengan jumlah wakaf produktif adalah tidak signifikan pada taraf kepercayaan 95%

a.6. Hubungan lama tinggal pewakif dengan jumlah wakaf produktif

		Wakif	Lama tinggal
Wakif	Pearson Correlation	1	.497**
	Sig. (2-tailed)		.005
	N	30	30
Lama tinggal	Pearson Correlation	.497**	1
	Sig. (2-tailed)	.005	
	N	30	30

\*\* Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Dari uji korelasi diperoleh hubungan antara lama tinggal dengan jumlah wakaf produktif sebesar 0.497 atau kuat karena terletak antara 0.401-0.600. Arah hubungannya bersifat positif, yang berarti semakin lama pewakif tinggal maka semakin besar jumlah wakafnya. Tingkat probabilitas dua sisi sebesar  $0.005 < 0.05$  yang menunjukkan bahwa hubungan lama tinggal dengan wakaf produktif adalah signifikan pada taraf kepercayaan 95%.

Dari hasil uji korelasi di atas dapat disimpulkan bahwa hubungan karakteristik, yaitu pendidikan, pekerjaan, pendapatan, dan lama tinggal berkorelasi terhadap jumlah wakaf, karena probabilitasnya  $< 0.05$ , sedangkan usia dan jumlah tanggungan tidak memiliki korelasi karena probabilitas  $> 0.05$ .



## ***b. Hubungan Karakteristik Penerima Wakaf Dengan Jumlah Wakaf***

### ***b.1. Hubungan penerima wakaf dengan jumlah wakaf produktif***

**Correlations**

		Penerima_wakaf	Usia
Penerima_wakaf	Pearson Correlation	1	-.004
	Sig. (2-tailed)		.983
	N	30	30
Usia	Pearson Correlation	-.004	1
	Sig. (2-tailed)	.983	
	N	30	30

Dari uji korelasi diperoleh korelasi antara usia penerima wakaf dengan wakaf produktif sebesar  $-0.004$ . angka korelasi ini menunjukkan korelasi yang sangat lemah karena terletak antara  $0.001 - 0.200$ . dengan demikian dapat dikatakan bahwa hubungan antara umur dengan jumlah wakaf produktif yang diterima adalah sangat lemah. Adanya tanda negatif di depan angka  $-0.004$  menunjukkan bahwa korelasi memiliki pola negatif atau tidak searah, sehingga dapat diinterpretasi semakin tinggi usia seseorang maka semakin rendah jumlah wakaf yang diterima. Berdasarkan angka probabilitas ( $p$ ) yaitu  $0.983 > 0.05$  maka dapat disimpulkan bahwa hubungan antara usia penerima wakaf dengan jumlah wakaf produktif diterima adalah tidak signifikan



b.2. Hubungan tingkat pendidikan penerima wakaf dengan jumlah wakaf produktif

Correlations

		Penerima_wakaf	Pendidikan
Penerima_wakaf	Pearson Correlation	1	.231
	Sig. (2-tailed)		.219
	N	30	30
Pendidikan	Pearson Correlation	.231	1
	Sig. (2-tailed)	.219	
	N	30	30

Dari uji korelasi diperoleh hubungan antara pendidikan penerima wakaf dengan jumlah wakaf produktif diterima sebesar 0.231, yang berarti bahwa antara pendidikan dengan wakaf produktif berkorelasi lemah karena terletak antara 0.200-0.400. Namun adanya tanda positif di depan angka 0.231 menunjukkan bahwa korelasi memiliki pola positif atau searah sehingga dapat diinterpretasi semakin bertambah pendidikan penerima wakaf maka semakin banyak wakaf produktif yang diterima. Berdasarkan angka probabilitas ( $p$ ) yaitu  $0.219 > 0.05$  maka dapat disimpulkan bahwa hubungan antara pendidikan dengan wakaf produktif adalah tidak signifikan.



b.3. Hubungan pekerjaan penerima wakaf dengan jumlah wakaf produktif diterima

Correlations

		Penerima_wakaf	Pekerjaan
Penerima_wakaf	Pearson Correlation	1	-.312
	Sig. (2-tailed)		.093
	N	30	30
Pekerjaan	Pearson Correlation	-.312	1
	Sig. (2-tailed)	.093	
	N	30	30

Dari uji korelasi diperoleh hubungan antara pekerjaan dengan wakaf produktif sebesar -0.312 yang berarti hubungan antara pekerjaan dengan wakaf produktif lemah terletak antara 0.201-0.400. Arah hubungan antara pekerjaan dan wakaf produktif bersifat negative, dan angka probabilitas dua sisi  $0.093 > 0.005$  berarti hubungan pekerjaan penerima wakaf dengan jumlah wakaf diterima tidak signifikan

b.4. Hubungan pendapatan penerima dengan jumlah wakaf produktif

Correlations

		Penerima_wakaf	Pendapatan
Penerima_wakaf	Pearson Correlation	1	.075
	Sig. (2-tailed)		.693
	N	30	30
Pendapatan	Pearson Correlation	.075	1
	Sig. (2-tailed)	.693	
	N	30	30



Dari uji korelasi diperoleh hubungan antara pendapatan penerima wakaf dengan jumlah wakaf produktif sebesar 0.075 atau sangat lemah, dengan tingkat signifikansi dua sisi sebesar 0.693. Berdasarkan angka probabilitas (p) yaitu  $0.693 > 0.05$  maka dapat disimpulkan bahwa hubungan antara pendapatan dengan jumlah wakaf produktif adalah tidak signifikan pada taraf kepercayaan 95%

*b.5. Hubungan jumlah tanggungan penerima wakaf dengan jumlah wakaf produktif*

		Penerima_wakaf	Tanggungan
Penerima_wakaf	Pearson Correlation	1	.050
	Sig. (2-tailed)		.795
	N	30	30
Tanggungan	Pearson Correlation	.050	1
	Sig. (2-tailed)	.795	
	N	30	30

Dari uji korelasi diperoleh hubungan antara jumlah tanggungan dengan jumlah wakaf produktif sebesar 0.050 dan terletak antara 0.001 – 0.200. dengan demikian dapat dikatakan bahwa hubungan antara jumlah tanggungan dengan jumlah wakaf produktif adalah sangat lemah. Adanya tanda positif di depan angka 0.050 menunjukkan bahwa korelasi memiliki pola positif atau searah, sehingga dapat diinterpretasi semakin bertambah jumlah tanggungan penerima wakaf maka semakin banyak jumlah wakaf diterima



b.7. Hubungan Lama Tinggal Pewakif Dengan Jumlah Wakaf Produktif

Correlations

		Penerima_wakaf	Lama_tinggal
Penerima_wakaf	Pearson Correlation	1	-.188
	Sig. (2-tailed)		.320
	N	30	30
Lama_tinggal	Pearson Correlation	-.188	1
	Sig. (2-tailed)	.320	
	N	30	30

Dari uji korelasi diperoleh hubungan antara lama tinggal dengan jumlah wakaf produktif sebesar  $-0.188$  atau sangat lemah karena terletak antara  $0.001-0.200$ . Arah hubungannya bersifat negatif, dan tingkat probabilitas dua sisi sebesar  $0.320 < 0.05$  yang menunjukkan bahwa hubungan lama tinggal dengan wakaf produktif adalah tidak signifikan pada taraf kepercayaan  $95\%$ .

Dari hasil uji korelasi di atas dapat disimpulkan bahwa hubungan karakteristik, penerima wakaf dengan jumlah wakaf produktif adalah tidak kuat/lemah karena probabilitasnya  $< 0.05$ .

### 3. Uji Regresi Berganda

Uji regresi dilakukan untuk melihat pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Dalam penelitian ini pengaruh variabel independen yaitu jumlah produktif (JWP), dan manajemen wakaf produktif (MWP), terhadap pembangunan masyarakat (Y). Sebagaimana telah disebutkan pada bab sebelumnya bahwa model penelitian ini adalah :



Pembangunan = f (jumlah wakaf produktif, manajemen wakaf produktif, bagi hasil wakaf

produktif)

$$P = a + \beta_1 JWP + \beta_2 MWP + e$$

Dimana:

$\alpha$  = Konstanta

$\beta_1, \beta_2, \beta_3$  = Koefisien korelasi

JWP = Jumlah wakaf produktif

MWP = Manajemen wakaf produktif

E = term error

Dari regresi yang dilakukan dengan SPSS diperoleh hasil sebagai berikut:

		Coefficients <sup>a</sup>				
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
Model		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	18.871	3.184	.008	5.927	.000
	JWP	.013	.155	.696	.087	.931
	MWP	.958	.133		7.180	.000

a. Dependent Variable: P

Koefisien regresi sebagaimana dapat dilihat dalam tabel di atas adalah :

$$Y = 18.871 + 0.013 + 0.958$$

$$(5.927) (0.087) (7.180)$$

1. Konstanta sebesar 18.871 menyatakan bahwa jika tidak ada jumlah wakaf produktif dan manajemen wakaf produktif maka pembangunan di Kecamatan Selesai adalah sebesar Rp. 18.871, dengan asumsi ceteris paribus



2. Koefisien regresi JWP (jumlah wakaf produktif) sebesar 0.013 menyatakan bahwa setiap peningkatan jumlah wakaf produktif sebesar Rp.1 akan meningkatkan pembangunan di Kecamatan Selesai sebesar Rp.0.013 dengan asumsi ceteris paribus
3. Koefisien regresi MWP sebesar 0.958 menyatakan bahwa setiap peningkatan manajemen wakaf produktif sebesar Rp.1 akan meningkatkan pembangunan masyarakat di Kecamatan Selesai sebesar Rp.0.958 dengan asumsi ceteris paribus

### 3.1. Uji determinasi

Uji determinasi dilakukan untuk melihat besarnya pengaruh yang diberikan jumlah wakaf produktif dan manajemen wakaf produktif dengan pembangunan masyarakat di Kecamatan Selesai. Adapun koefisien determinasi yang diperoleh dengan menggunakan SPSS sebagai berikut

**Model Summary**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.695 <sup>a</sup>	.483	.465	1.27312

a. Predictors: (Constant), MWP, JWP

Berdasarkan hasil regresi di atas diperoleh koefisien determinasi ( $R^2$ ) sebesar 0.483 yang menunjukkan bahwa model yang dibuat untuk memprediksi pengaruh jumlah wakaf produktif dan manajemen wakaf produktif dengan pembangunan masyarakat di Kecamatan Selesai adalah sebesar 48.3%. Dengan



kata lain, besarnya pengaruh jumlah wakaf produktif dan manajemen wakaf produktif dengan pembangunan masyarakat di Kecamatan Selesai adalah 48.3% sedangkan sisanya (51.7%) dijelaskan oleh variabel lain di luar model.

### 3.2. Uji Model/Uji F (ANOVA)

Uji model dilakukan untuk melihat apakah model yang dipergunakan sudah benar. Secara statistik apabila  $F_{hitung} > F_{tabel}$  maka dapat dikatakan bahwa ada pengaruh jumlah wakaf produktif dan manajemen wakaf produktif dengan pembangunan masyarakat di Kecamatan Selesai. Uji model dengan menggunakan angka F sebagaimana tertera dalam tabel di bawah ini:

ANOVA<sup>b</sup>

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	86.196	2	43.098	26.590	.000 <sup>a</sup>
	Residual	92.387	57	1.621		
	Total	178.583	59			

a. Predictors: (Constant), MWP, JWP

b. Dependent Variable: P

Dari uji ANOVA yang dilakukan diperoleh nilai  $F_{hitung}$  sebesar 26.590. Nilai  $F_{hitung}$  sebesar 26.590 jika dikomparasikan dengan nilai  $F_{tabel}$  dengan tingkat kesalahan 5% dengan  $k = 2$  dan  $df = 60 - 2 = 58$  adalah 5.57 maka dapat dilihat  $F_{hitung} (26.590) > F_{tabel} (5.57)$ , dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa jumlah wakaf produktif dan manajemen wakaf produktif berpengaruh bersama-sama terhadap pembangunan masyarakat di Kecamatan Selesai



Besarnya pengaruh yang diberikan jumlah wakaf produktif dan manajemen wakaf produktif taraf signifikansinya sebesar 0.000, dapat diterjemahkan bahwa tingkat signifikansi penelitian  $0.000 > 0.05$  yang berarti pengaruh jumlah wakaf produktif dan manajemen wakaf produktif terhadap pembangunan masyarakat di Kecamatan Selesai adalah signifikan

### 3.3. Uji Parsial (T-Test)

T-test bertujuan untuk mengetahui besarnya pengaruh masing-masing variabel independen (jumlah wakaf produktif dan manajemen wakaf produktif) terhadap variabel dependen (pembangunan masyarakat di Kecamatan Selesai). Adapun hasil T-test sebagai berikut:

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	18.871	3.184		5.927	.000
	JWP	.013	.155	.008	.087	.931
	MWP	.958	.133	.696	7.180	.000

a. Dependent Variable: P

Hasil uji t JWP yang diperoleh pada tabel output adalah 0.087, sedangkan  $t_{\text{tabel}}$  dengan taraf signifikansi 95% atau alpha 0.05 (uji two tailed), diperoleh  $t_{\text{tabel}}$  sebesar 1.658. jika dibandingkan  $t_{\text{hitung}} (0.087) < t_{\text{tabel}} (1.658)$ . Hal ini menunjukkan bahwa jumlah wakaf produktif tidak berpengaruh terhadap pembangunan masyarakat di Kecamatan Selesai



### 3.5. Uji Otokorelasi

Uji otokorelasi dilakukan untuk melihat adanya hubungan yang searah antar variabel independen dan dependen. Pengujian dilakukan dengan mengamati nilai uji Durbin-Watson pada masing-masing persamaan, dengan ketentuan sebagai berikut

Jika angka DW di bawah -2 berarti ada otokorelasi positif

Jika angka DW di atas +2 berarti ada otokorelasi negatif

Jika angka DW berada di antara -2 sampai +2 berarti tidak ada otokorelasi.

Model Summary<sup>b</sup>

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.695 <sup>a</sup>	.483	.465	1.27312	1.772

a. Predictors: (Constant), MWP, JWP

b. Dependent Variable: P

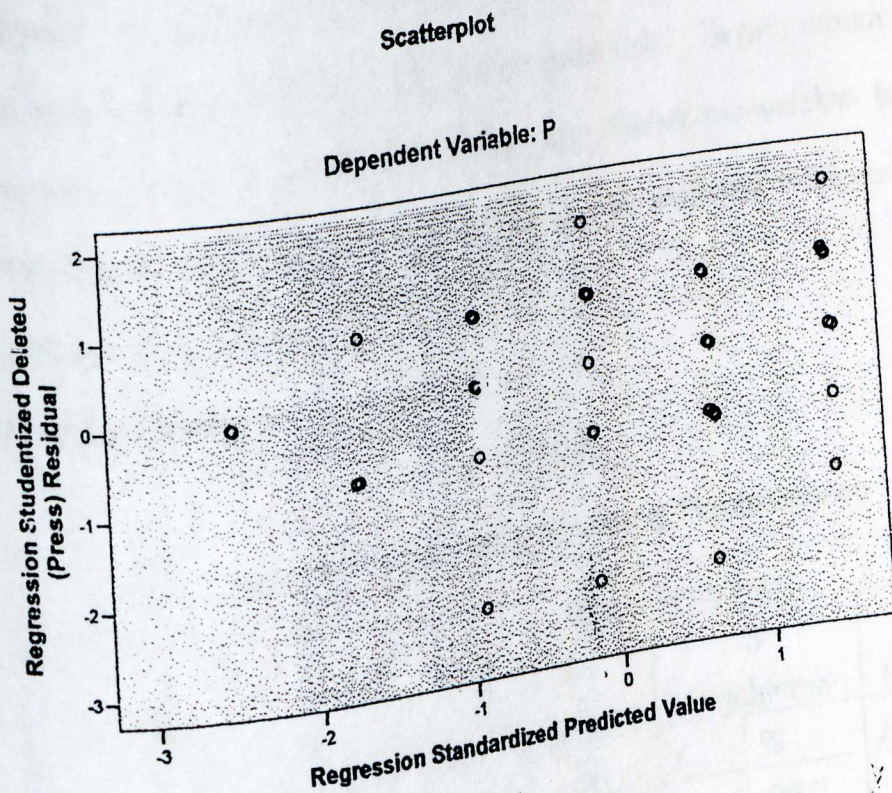
Dari analisis yang dilakukan diperoleh angka DW sebesar 1.772. Pada tabel D-W pada  $p = 0.05$ ,  $N = 60$  dan  $K = 2$  diperoleh  $dL = 1.49$  dan  $dU = 1.65$ . berdasarkan nilai  $dL$  dan  $dU$  ini dapat dilihat bahwa  $dU < DW < dL$  sehingga dapat disimpulkan tidak terjadi otokorelasi

### 3.6. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk melihat apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variasi dari residual satu pengamatan ke



pengamatan yang lain. Deteksi heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik scatter plot. Jika titik-titik pada scatter plot membentuk pola tertentu, maka mengindikasikan adanya heteroskedastisitas. Namun jika titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terdapat heteroskedastisitas. Dari scatter plot yang ada terlihat bahwa titik-titik scatter plot menyebar di atas dan di bawah angka 0 sehingga dapat disimpulkan bahwa model tidak mengandung heteroskedastisitas.





#### 4. Uji Hipotesa

Hipotesa penelitian ini adalah: *wakaf produktif berpengaruh terhadap pembangunan di Kecamatan Selesai*. Untuk menguji hipotesa ini penulis telah membuat beberapa kriteria sebagai berikut:

##### a. Pembangunan (Variabel Y)

Pembangunan pada dasarnya adalah upaya untuk memperbaiki sebuah keadaan menjadi lebih baik. Dalam penelitian ini pembangunan peneliti jabarkan ke dalam tiga kategori yaitu ekonomi, pendidikan, kesejahteraan, dan kegiatan keagamaan, sedangkan kesehatan peneliti tidak masukkan dalam analisis karena dari uji validitas ternyata tidak valid.. Secara umum masyarakat kecamatan Selesai berdasarkan angket yang disebar menyatakan bahwa wakaf produktif berpengaruh terhadap pembangunan ekonomi sebagaimana terlihat pada jawaban berikut:

##### 1) Wakaf Kelapa

Tabel 8

Pengaruh Wakaf Kelapa Terhadap Pembangunan

Skor	Nomor Pernyataan							
	1		2		3		4	
	pendidikan		keagamaan		kesejahteraan		Modai usaha	
	f	%	f	%	f	%	f	%
Berpengaruh	6	10	32	53.3	16	26.7	30	50
Tdk berpengaruh	26	43.3	8	13.3	22	36.7	14	23.3
Tidak tahu	28	46.7	20	33.3	22	36.7	16	26.7
Jlh	60	100	60	100	60	100	60	100



Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa sebagian besar responden (46.7%) tidak tahu apakah wakaf kelapa berpengaruh terhadap pendidikan, sedangkan untuk kegiatan keagamaan 53.3% responden menjawab wakaf kelapa berpengaruh. Wakaf kelapa menurut responden (36.7%) juga tidak diketahui pengaruhnya terhadap tingkat kesejahteraan, namun pengaruhnya terhadap pengembangan usaha (modal usaha) 50% responden merasakan pengaruhnya

## 2) Wakaf Kelapa Sawit

Table 9

Pengaruh Wakaf Kelapa Sawit Terhadap Pembangunan

Skor	Nomor Pernyataan							
	1		2		3		4	
	pendidikan		keagamaan		kesejahteraan		Modal usaha	
	f	%	F	%	f	%	f	%
Berpengaruh	26	43.3	10	16.7	32	53.3	12	20
Tdk berpengaruh	24	40	12	20	10	16.7	30	50
Tidak tahu	10	16.7	38	63.3	18	30	18	30
Jlh	60	100	60	100	60	100	60	100

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa sebagian besar responden (43.3) menyatakan wakaf kelapa sawit berpengaruh terhadap pendidikan, demikian juga pengaruhnya terhadap kegiatan keagamaan, 63.3% responden menyatakan tidak tahu. Adapun kesejahteraan 53.3% responden menyatakan berpengaruh,



namun untuk pengembangan usaha 50% responden menyatakan tidak berpengaruh.

### 3) Wakaf Karet

Table 10

Pengaruh Wakaf Karet Terhadap Pembangunan

Skor	Nomor Pernyataan							
	1		2		3		4	
	Pendidikan		Keagamaan		Kesejahteraan		Modal usaha	
	f	%	f	%	f	%	f	%
Berpengaruh	26	43.3	8	13.3	26	43.3	20	33.3
Tdk berpengaruh	16	26.7	12	20	10	16.7	22	36.7
Tidak tahu	18	30	40	66.7	24	40	18	30
Jlh	60	100	60	100	60	100	60	100

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa sebagian besar responden (43.3) menyatakan wakaf karet tidak berpengaruh terhadap pendidikan, demikian juga pengaruhnya terhadap modal usaha, 36.3% responden menyatakan tidak berpengaruh. Adapun pengaruh wakaf karet terhadap kegiatan keagamaan 66.7% responden menyatakan tidak tahu, namun untuk kesejahteraan 43.3% responden menyatakan berpengaruh.



#### 4) Wakaf Uang Tunai

Table 11

Pengaruh Wakaf Uang Tunai Terhadap Pembangunan

Skor	Nomor Pernyataan							
	1		2		3		4	
	Pendidikan		Keagamaan		Kesejahteraan		Modal usaha	
	f	%	f	%	f	%	f	%
Berpengaruh	8	13.3	10	16.7	30	50	30	50
Tdk berpengaruh	32	53.3	16	26.7	8	13.3	16	26.7
Tidak tahu	20	33.3	34	56.7	22	36.7	14	23.3
Jlh	60	100	60	100	60	100	60	100

Tabel di atas menjelaskan bahwa sebagian besar responden (53.3) menyatakan wakaf uang tunai tidak berpengaruh terhadap pendidikan, sedangkan pengaruh wakaf uang terhadap kegiatan keagamaan 56.7% responden menjawab tidak tahu. Adapun pengaruh wakaf uang tunai terhadap kesejahteraan dan modal usaha 50% responden menyatakan berpengaruh.

#### b. Jumlah Wakaf produktif

Wakaf produktif di Kecamatan Selesai memiliki beberapa bentuk seperti wakaf kelapa, kelapa sawit, karet, dan uang. Namun dalam pengelolaannya oleh nazir keempat jenis wakaf produktif ini dimasukkan dalam satu kas yang sama untuk kemudian dikeluarkan kembali guna keperluan pembangunan di atas. Untuk alasan inilah mengapa dalam analisa regresi keseluruhan wakaf produktif



di atas dimasukkan dalam satu kategori (variabel  $X_1$ ). Dari keempat jenis wakaf produktif ini diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 12  
Pendapatan Wakaf Produktif

Jenis Wakaf	Jumlah Panen/tahun
Kelapa sawit	Rp. 38.400.000
Kelapa	Rp. 6.000.000
Karet	Rp. 4.800.000
Uang tunai	Rp. 13.000.000
Total	Rp. 62.200.000

### c. Manajemen Wakaf Produktif

Manajemen wakaf produktif ( $X_2$ ) dalam penelitian ini adalah pengelolaan wakaf produktif, yaitu persentase yang dikeluarkan untuk masyarakat dan nazir berupa biaya perawatan dan pengelolaan yang dikeluarkan untuk kebun karet, sawit, dan kelapa serta uang tunai, maupun honor untuk nazir sebagai pengelola.

Dari penjelasan mengenai variabel-variabel di atas, pengaruh jumlah wakaf dan manajemen wakaf terhadap pembangunan ekonomi di Kecamatan Selesai diuji melalui uji T dan uji F.

Dari uji T diperoleh pada tabel output JWP adalah 0.087, sedangkan  $t_{\text{tabel}}$  dengan taraf signifikansi 95% atau alpha 0.05 (uji *two tailed*), diperoleh  $t_{\text{tabel}}$  sebesar 1.658. jika dibandingkan  $t_{\text{hitung}}(0.087) < t_{\text{tabel}}(1.658)$ . Hal ini



## BAB V PENUTUP

### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas dapat ditarik beberapa kesimpulan:

1. Ajaran wakaf dalam Alquran dan hadis tidak disebutkan secara eksplisit.

Namun semangatnya dikandung dalam beberapa ayat, salah satunya surah

Al-Baqarah ayat 215:

يَسْأَلُونَكَ مَاذَا يُنْفِقُونَ ۗ قُلْ مَا أَنْفَقْتُمْ مِنْ خَيْرٍ فَلِلْوَالِدَيْنِ وَالْأَقْرَبِينَ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَابْنِ  
السَّبِيلِ ۗ وَمَا تَفَعَّلُوا مِنْ خَيْرٍ فَإِنَّ اللَّهَ بِهِ عَلِيمٌ ﴿٢١٥﴾

Mereka bertanya tentang apa yang mereka nafkahkan. Jawablah: "Apa saja harta yang kamu nafkahkan hendaklah diberikan kepada ibu-bapak, kaum kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin dan orang-orang yang sedang dalam perjalanan." dan apa saja kebaikan yang kamu buat, Maka Sesungguhnya Allah Maha mengetahuinya (Al-Baqarah: 215)

Juga hadis Nabi Saw: Hadis Dari Abu Hurairah yang diriwayatkan Muslim:

عن أبي هريرة أن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال : إذا مات الإنسان انقطع عنه عمله إلا من ثلاثة صدقة جارية أو علم ينتفع به أو ولد صالح يدعوه (رواه مسلم)

Artinya: Dari Abu Hurairah ra., sesungguhnya Rasulullah Saw bersabda: Apabila manusia meninggal dunia, maka putuslah amalnya kecuali tiga perkara: shadaqah jariah, ilmu yang bermanfaat dan anak sholeh yang mendoakan orang tuanya (HR. Muslim).

Sebagaimana dijelaskan di atas wakaf menurut ulama fikih disepakati sebagai lembaga ekonomi yang dipisahkan dari hak milik seseorang. Namun



ulama berbeda dalam hal jenis benda yang diwakafkan dan masa lamanya wakaf tersebut.

2. Perkembangan wakaf di Kecamatan Selesai sangat baik. Hal ini dapat dilihat dari tiga indikator yang dipergunakan untuk menilai perkembangan wakaf produktif. Pertanyaan meliputi perkembangan wakaf produktif, pengembangan wakaf produktif, dan hasil wakaf produktif, dimana menurut hasil angket yang disebar kepada responden dimana persentase skor aktual dibandingkan skor ideal adalah 100%.
3. Hubungan karakteristik pemberi wakaf dengan jumlah wakaf produktif yaitu pendidikan, pekerjaan, pendapatan, dan lama tinggal berkorelasi terhadap jumlah wakaf, karena probabilitasnya  $<0.05$ , sedangkan usia dan jumlah tanggungan tidak memiliki korelasi karena probabilitas  $>0.05$ .
4. Hubungan karakteristik penerima wakaf yaitu usia, pendidikan, pekerjaan, pendapatan, jumlah tanggungan dan lama tinggal tidak berkorelasi terhadap jumlah wakaf, karena probabilitasnya  $>0.05$ .
5. Sebagai upaya untuk membangun perekonomian masyarakat, wakaf produktif memiliki beberapa persoalan seperti pengetahuan pewakif dan penerima wakaf produktif yang relatif cukup, motivasi berwakaf, profesionalisme, pembuatan laporan keuangan, mekanisme pemberian gaji nazir, dan sosialisasi oleh pemerintah yang belum maksimal.
6. Jumlah wakaf produktif tidak berpengaruh terhadap pembangunan masyarakat, sedangkan manajemen wakaf produktif berpengaruh secara signifikan terhadap pembangunan masyarakat di Kecamatan Selesai.



Pengaruh jumlah wakaf produktif dan manajemen wakaf produktif secara bersama-sama terhadap pembangunan di Kecamatan Selesai adalah signifikan.

## B. Saran-saran

1. Kepada lembaga pemerintah dalam hal ini Departemen Agama khususnya bidang yang menangani pengembangan wakaf diharapkan untuk dapat lebih proaktif dalam mensosialisasikan Undang-undang Wakaf sehingga pemahaman masyarakat Muslim tentang wakaf produktif dapat menjadi lebih baik.
2. Kepada pemerintah diharapkan dapat membina masyarakat dalam pengelolaan wakaf produktif secara professional melalui pelatihan-pelatihan bagi para nazir wakaf di lingkungan Kecamatan Selesai khususnya.
3. Kepada seluruh masyarakat Muslim khususnya di Kecamatan Selesai diharapkan untuk lebih mendukung dan melaksanakan wakaf produktif berupa kelapa sawit, kelapa, karet, uang tunai sehingga wakaf ini dapat meningkatkan perekonomian umat dari berbagai bidang seperti pendidikan, kesejahteraan, kesehatan, dan lain-lain.
4. Kepada peneliti dan pemerhati persoalan wakaf produktif diharapkan melakukan penelitian lebih lanjut mengenai topik yang berkaitan dengan wakaf produktif, khususnya yang berhubungan dengan manajemen wakaf produktif yang seharusnya dilakukan secara professional.



## DAFTAR PUSTAKA

Abdurrahman. *Ensiklopedi Ekonomi, Keuangan dan Perdagangan*. Jakarta: Pradnya Paramita, 1991.

Al-'Assal, Ahmad Muhammad dan Fathi Ahmad Abdul Karim. *An-Nizām al-Iqtisādi Fi al-Islām Mabādiuhu Wahdāfuhu*. terj. Imam Saefudin. Bandung: Pustaka Setia, 1999.

Al-Bajjuri. *Hasyiyah al-Bajjuri*. Juz II. Beirut: Dar al-Fikr.

Ali, Atabik dan Ahmad Zuhdi Muhdlor. *Kamus Kontemporer Arab-Indonesia*. Yogyakarta: Krapyak, tt.

Al-Khin, Mustafa dan Mustafa al-Bugha'. *al-Fiqh al-Manhaj 'ala Mazhab al-Syafi'i*. Beirut: Dar al-Syamiyyah, 1996.

Al-Mughniyah, Muhammad Jawad. *Al-Ahwad al-Syakhsiyah*. Mesir : Dar al-Ilmi li al-Malayin, 1964.

Antonio, Muhammad Syafi'i. "Pengelolaan Wakaf Secara Produktif". Dalam Achmad Djunaidi dan Thobieb Al-Asyhar, *Menuju Era Wakaf Produktif: Sebuah Upaya Progressif untuk Kesejahteraan Umat*. Jakarta: Mumtaz Publishing, 2007.

Asy-Syarbaini. *Mughni al-Muhtaj*. Kairo: Mushtafa Babi al-Halabi.

Azra, Azyumardi. "Kata Pengantar: Filantropi Islam, Civil Society dan Keadilan Sosial." dalam Irfan Abu Bakar dan Chaider S. Bamualim eds. *Filantropi Islam dan Keadilan Sosial*. Jakarta: CSRC, 2006.

Departemen Agama. *Fikih Wakaf*. Jakarta: Proyek Peningkatan Wakaf dan Wakaf, 2005.



- Departemen Agama. *Perkembangan Pengelolaan Wakaf di Indonesia*. Jakarta: Direktorat Pemberdayaan Wakaf, 2006.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1995.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2001.
- Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam Dan Penyelenggaraan Haji, *Pedoman Pengelolaan & Pengembangan Wakaf*. Jakarta: Depag RI, 2003.
- Direktorat Pemberdayaan Wakaf Departemen Agama RI. *Panduan Pemberdayaan Tanah Wakaf Produktif Strategis di Indonesia*. Jakarta: Departemen Agama, 2006.
- Djazuli, A. *Fiqh Siyasah: Implementasi Kemaslahatan Umat dalam Rambu-rambu Syariah*. Bandung: Gunung Djati Press, 2000.
- Djunaidi, Achmad, dkk. *Strategi Pengembangan Wakaf Tunai di Indonesia*. Jakarta: Departemen Agama RI, 2007.
- Djunaidi, Achmad, dkk. *Strategi Pengembangan Wakaf Tunai di Indonesia*. Jakarta: Departemen Agama RI, 2007.
- Esposito, John L. *Ensiklopedi Oxford: Dunia Islam Modern*. terj. Eva Y. N. et.al. Bandung : Mizan, 2001.
- Green, Marshal. *The Economic Theory*. terj. Ariswanto. Jakarta : Aribu Matra Mandiri, 1997.



Hasanah, Uswatan. "Pengelolaan Wakaf di Arab Saudi", dalam *Moda*. Maret 2004.

Hasil studi pendahuluan pada tanggal 18 April 2007 di Kantor Departemen Agama Kabupaten Langkat.

IAIN Sumatera Utara. *Pedoman Penulisan Proposal dan Tesis*. Medan: Program Pascasarjana IAIN SU, 2003.

Imam Husain Muslim bin al-Hajjaj. *Sahih Muslim*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1992.

Jhingan, M.L. *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan*, terj. oleh D. Guritno dengan judul asli, *The Economics of Development and Planning*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2002.

Kuncoro, Mudrajad. *Metode Riset Untuk Bisnis & Ekonomi*. Jakarta: Erlangga, 2003.

Mantia. Ida Bagoes dan Kastro dalam Masri Singarimbun. *Metode Penelitian Survei*. Jakarta: Pustaka LP3ES, 1995.

Muhammad Ismail al-Kahlani. *Subul al-Salam*. Bandung: Penerbit Dahlan.

Munawwir, Ahmad Warson. *Kamus al-Munawwir*. Yogyakarta: Pondok Pesantren al-Munawwir, Krapyak, 1984.

Narbuko, Cholid dan Abu Ahmadi. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara, 1997.

Nawawi. *Raudhah*. Jilid IV. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah.



Peters, R. "Wakf in Classical Islamic Law." dalam P.J. Bearman, Th. Bianquis, dkk (ed), *The Encyclopaedia of Islam*. Volume XI. Leiden: E.J. Brill, 2002.

Qahaf, Mundzir. *Manajemen Wakaf Produktif*. Jakarta: Khalifa, 2005.

Raharjo, M. Dawam. *Islam dan Transformasi Sosial-Ekonomi* Yogyakarta: LSAF, 1999.

Sayyid Sabiq. *Fiqh al-Sunnah*. Mesir: Dar al-Fikr, t.t.

Segara, Edo. "Konsep Pembangunan Ekonomi Perspektif Ekonomi Islam." dalam [http://www.mail-archive.com/mulis\\_kammi@yahoogroups.com/msg05154.html](http://www.mail-archive.com/mulis_kammi@yahoogroups.com/msg05154.html)

Sugiyono *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: Alfabeta, 2004.

Sukimo, Sadono. *Ekonomi Pembangunan*. Jakarta: Berta Gorat, 1981.

Sulaiman, Thahir Abdul Muhsin. *Menanggulangi Krisis Ekonomi Secara Islam*. terj. Anshori Umar Sitanggal. Bandung: Mi an, 2001.

Tarigan, Azhari Akmal. "Reformasi Wakaf: Dari Wakaf Uang Sampai UU Wakaf", dalam Azhari Akmal Tarigan dan Agustianto (peny.). *Wakaf Produktif: Pemberdayaan Ekonomi Umat*. Medan: IAIN Press, t.t.

Usman, Husain Dan Pumomo Setiady Akbar. *Pengantar Statistika*. Jakarta: Bumi Aksara, 1995.

Wawancara dengan Bapak Muhammad Khailid, M.A., Ka KUA Kecamatan Selesai, di Kantor KUA Kecamatan Selesai, pada tanggal 15 Januari 2008.



## Frequencies

Wawancara dengan bapak Nawawi salah seorang Perwakilan di Desa Bekulap pada tanggal 13 Desember 2007. dan wawancara dengan Bapak Sutrisno Kepala Sekolah MTS Swasta Desa Selayang pada tanggal 7 Januari 2008.

## Frequency Table

Usia

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 180	18	30.0	30.0	33.0
200	20	33.3	33.3	66.3
300	10	16.7	16.7	83.0
400	12	20.0	20.0	100.0
Total	60	100.0	100.0	

Pendidikan

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 100	10	30.0	30.0	30.0
200	4	6.7	6.7	36.7
300	26	43.3	43.3	80.0
400	12	20.0	20.0	100.0
Total	60	100.0	100.0	

Pekerjaan

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 100	44	73.3	73.3	73.3
200	12	20.0	20.0	93.3
300	2	3.3	3.3	96.7
400	2	3.3	3.3	100.0
Total	60	100.0	100.0	

Pendapatan

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 100	10	16.7	16.7	16.7
200	8	13.3	13.3	30.0
300	10	16.7	16.7	46.7
400	24	40.0	40.0	86.7
Total	60	100.0	100.0	



## Frequencies

### Statistics

		Umur	Pendidikan	Pekerjaan	Pendapatan	Jin_ tanggungun	Lama tinggal
N	Valid	60	60	60	60	60	60
	Missing	0	0	0	0	0	0

## Frequency Table

### Umur

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	1.00	18	30.0	30.0	30.0
	2.00	20	33.3	33.3	63.3
	3.00	10	16.7	16.7	80.0
	4.00	12	20.0	20.0	100.0
	Total	60	100.0	100.0	

### Pendidikan

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	1.00	18	30.0	30.0	30.0
	2.00	4	6.7	6.7	36.7
	3.00	26	43.3	43.3	80.0
	4.00	12	20.0	20.0	100.0
	Total	60	100.0	100.0	

### Pekerjaan

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	1.00	44	73.3	73.3	73.3
	2.00	12	20.0	20.0	93.3
	3.00	2	3.3	3.3	96.7
	4.00	2	3.3	3.3	100.0
	Total	60	100.0	100.0	

### Pendapatan

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	1.00	20	33.3	33.3	33.3
	2.00	6	10.0	10.0	43.3
	3.00	10	16.7	16.7	60.0
	4.00	24	40.0	40.0	100.0
	Total	60	100.0	100.0	



Correlations

Jlh\_tanggungan

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	1.00	28	46.7	46.7	46.7
	2.00	16	26.7	26.7	73.3
	3.00	14	23.3	23.3	96.7
	4.00	2	3.3	3.3	100.0
	Total	60	100.0	100.0	

Lama\_tinggal

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	1.00	12	20.0	20.0	20.0
	2.00	10	16.7	16.7	36.7
	3.00	16	26.7	26.7	63.3
	4.00	22	36.7	36.7	100.0
	Total	60	100.0	100.0	

Correlations

Correlations

		Valid	Partial
Valid	Pearson Correlation		.322
	Sig. (2-tailed)		.010
	N	30	30
Valid	Pearson Correlation	-.322	
	Sig. (2-tailed)	.010	
	N	30	30

Correlations

Correlations

		Valid	Partial
Valid	Pearson Correlation		-.348
	Sig. (2-tailed)		.002
	N	30	30
Valid	Pearson Correlation	-.348	
	Sig. (2-tailed)	.002	
	N	30	30



## Correlations

Correlations

		Wakif	Usia	Pendidikan	Pekerjaan	Pendapatan	Tanggungan	Lama tinggal
Wakif	Pearson Correlation	1	-.022	-.548**	.426*	.362*	-.289	.497**
	Sig. (2-tailed)		.910	.002	.019	.050	.122	.005
	N	30	30	30	30	30	30	30
Usia	Pearson Correlation	-.022	1	-.526**	.267	.020	.036	.094
	Sig. (2-tailed)	.910		.003	.154	.30	.30	.30
	N	30	30	30	30	30	30	30
Pendidikan	Pearson Correlation	-.548**	-.526**	1	-.288	.432*	-.011	-.519**
	Sig. (2-tailed)	.002	.003		.123	.017	.954	.009
	N	30	30	30	30	30	30	30
Pekerjaan	Pearson Correlation	.426*	.267	-.288	1	-.409*	-.224	.577
	Sig. (2-tailed)	.019	.154	.123		.30	.234	.30
	N	30	30	30	30	30	30	30
Pendapatan	Pearson Correlation	.362*	-.423*	.432*	-.409*	1	.052	-.589**
	Sig. (2-tailed)	.050	.020	.017	.025		.784	.001
	N	30	30	30	30	30	30	30
Tanggungan	Pearson Correlation	-.289	.385*	-.011	-.224	-.052	1	.000
	Sig. (2-tailed)	.122	.036	.954	.30	.30		1.000
	N	30	30	30	30	30	30	30
Lama tinggal	Pearson Correlation	.497**	.311	-.519**	.106	-.589**	.000	1
	Sig. (2-tailed)	.005	.094	.003	.577	.001	1.000	
	N	30	30	30	30	30	30	30

\*\* Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed)

\* Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed)

## Correlations

Correlations

		Wakif	Usia
Wakif	Pearson Correlation	1	-.022
	Sig. (2-tailed)		.910
	N	30	30
Usia	Pearson Correlation	-.022	1
	Sig. (2-tailed)	.910	
	N	30	30

## Correlations

Correlations

		Wakif	Pendidikan
Wakif	Pearson Correlation	1	-.548**
	Sig. (2-tailed)		.002
	N	30	30
Pendidikan	Pearson Correlation	-.548**	1
	Sig. (2-tailed)	.002	
	N	30	30

\*\* Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed)



# Correlations

Correlations

		Penerima_wakaf	Usia	Pendidikan	Pekerjaan	Pendapatan	Tanggungan	Lama tinggal
Penerima_wakaf	Pearson Correlation	1	-.004	.231	-.312	.075	.050	-.188
	Sig. (2-tailed)		.983	.219	.093	.693	.795	.320
	N	30	30	30	30	30	30	30
Usia	Pearson Correlation	-.004	1	-.526**	.267	-.423*	.385*	.311
	Sig. (2-tailed)	.983		.003	.154	.020	.036	.094
	N	30	30	30	30	30	30	30
Pendidikan	Pearson Correlation	.231	-.526**	1	-.288	.432*	-.011	-.519**
	Sig. (2-tailed)	.219	.003		.123	.123	.30	.003
	N	30	30	30	30	30	30	30
Pekerjaan	Pearson Correlation	-.312	.267	-.288	1	-.409*	.024	-.224
	Sig. (2-tailed)	.093	.154	.123		.024	.234	.106
	N	30	30	30	30	30	30	30
Pendapatan	Pearson Correlation	.075	-.423*	.432*	-.409*	1	-.052	-.589**
	Sig. (2-tailed)	.693	.020	.017	.025		.784	.001
	N	30	30	30	30	30	30	30
Tanggungan	Pearson Correlation	.050	.385*	-.011	-.224	-.052	1	.000
	Sig. (2-tailed)	.795	.036	.954	.234	.784		1.000
	N	30	30	30	30	30	30	30
Lama tinggal	Pearson Correlation	-.188	.311	-.519**	.106	.589**	.000	1
	Sig. (2-tailed)	.320	.094	.003	.577	.001	1.000	
	N	30	30	30	30	30	30	30

\*\* Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

\* Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

# Correlations

Correlations

		Penerima_wakaf	Usia
Penerima_wakaf	Pearson Correlation	1	-.004
	Sig. (2-tailed)		.983
	N	30	30
Usia	Pearson Correlation	-.004	1
	Sig. (2-tailed)	.983	
	N	30	30

# Correlations

Correlations

		Penerima_wakaf	Pendidikan
Penerima_wakaf	Pearson Correlation	1	.231
	Sig. (2-tailed)		.219
	N	30	30
Pendidikan	Pearson Correlation	.231	1
	Sig. (2-tailed)	.219	
	N	30	30



## Correlations

Correlations

		Penerima_wakaf	Pekerjaan
Penerima_wakaf	Pearson Correlation	1	-.312
	Sig. (2-tailed)		.093
	N	30	30
Pekerjaan	Pearson Correlation	-.312	1
	Sig. (2-tailed)	.093	
	N	30	30

## Correlations

Correlations

		Penerima_wakaf	Pendapatan
Penerima_wakaf	Pearson Correlation	1	.075
	Sig. (2-tailed)		.693
	N	30	30
Pendapatan	Pearson Correlation	.075	1
	Sig. (2-tailed)	.693	
	N	30	30

## Correlations

Correlations

		Penerima_wakaf	Tanggungan
Penerima_wakaf	Pearson Correlation	1	.050
	Sig. (2-tailed)		.795
	N	30	30
Tanggungan	Pearson Correlation	.050	1
	Sig. (2-tailed)	.795	
	N	30	30

## Correlations

Correlations

		Penerima_wakaf	Lama_tinggal
Penerima_wakaf	Pearson Correlation	1	-.188
	Sig. (2-tailed)		.320
	N	30	30
Lama_tinggal	Pearson Correlation	-.188	1
	Sig. (2-tailed)	.320	
	N	30	30



# Regression

Variables Entered/Removed<sup>a</sup>

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	mnj_wakaf, jlh_wakaf		Enter

- a. All requested variables entered.  
 b. Dependent Variable: Pembangunan

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.695 <sup>a</sup>	.483	.465	1.27312

- a. Predictors: (Constant), mnj\_wakaf, jlh\_wakaf

ANOVA<sup>b</sup>

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	86.196	2	43.098	26.590	.000 <sup>a</sup>
	Residual	92.387	57	1.621		
	Total	178.583	59			

- a. Predictors: (Constant), mnj\_wakaf, jlh\_wakaf  
 b. Dependent Variable: Pembangunan

Coefficients<sup>a</sup>

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	18.871	3.184		5.927	.000
	JWP	.013	.155	.008	.087	.931
	MWP	.958	.133	.696	7.180	.000

- a. Dependent Variable: P

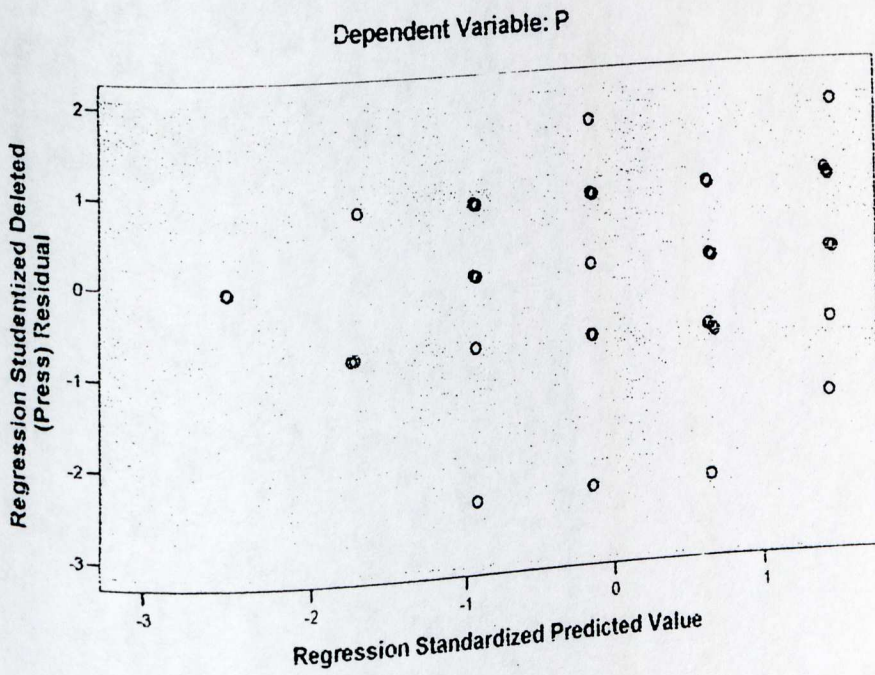


### Residuals Statistics<sup>a</sup>

	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	N
Predicted Value	32.0535	36.9570	35.0833	1.20870	60
Residual	-2.96949	2.14303	.00000	1.25135	60
Std. Predicted Value	-2.507	1.467	.000	1.000	60
Std. Residual	-2.332	1.683	.000	.983	60

a. Dependent Variable: P

### Scatterplot





# Reliability

## Warnings

The space saver method is used. That is, the covariance matrix is not calculated or used in the analysis.

## Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	60	100.0
	Excluded <sup>a</sup>	0	0
	Total	60	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

## Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.794	39



Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
item1	87.2333	68.656	-.018	.801
item2	87.1667	69.023	-.037	.798
item3	87.7000	66.160	.308	.789
item4	87.4000	64.786	.290	.789
item5	87.2000	69.112	-.049	.799
item6	86.9000	69.244	-.070	.797
item7	87.8000	65.383	.367	.787
item8	87.8333	64.751	.266	.790
item9	87.7667	60.928	.654	.773
item10	87.6333	64.372	.469	.783
item11	87.8333	65.429	.388	.786
item12	87.5333	65.202	.320	.788
item13	87.8000	65.383	.367	.787
item14	86.9333	70.436	-.245	.802
item15	87.8000	65.383	.367	.787
item16	87.8000	65.383	.367	.787
item17	87.8000	65.383	.367	.787
item18	87.5000	68.661	-.007	.799
item19	86.9333	68.606	.029	.796
item20	87.4667	65.541	.277	.789
item21	87.2000	69.112	-.049	.799
item22	87.6333	64.372	.393	.785
item23	87.1667	69.023	-.037	.798
item24	88.0667	64.945	.240	.792
item25	87.2000	69.112	-.049	.799
item26	87.2000	69.112	-.049	.799
item27	87.3667	63.762	.374	.785
item28	88.0667	64.063	.288	.790
item29	87.7333	60.809	.695	.772
item30	87.2000	69.112	-.049	.799
item31	87.2000	69.112	-.049	.799
item32	87.3000	63.739	.406	.784
item33	87.2333	69.267	-.057	.800
item34	87.2333	69.267	.695	.772
item35	87.7333	60.809	.695	.772
item36	87.8333	64.751	.336	.787
item37	87.7000	60.756	.680	.772
item38	87.9667	63.423	.315	.788
item39	88.1000	63.007	.405	.784



Scale Statistics

Mean	Variance	Std. Deviation	N of Items
89.8333	68.955	8.30390	39

Reliability

Warnings

The space saver method is used. That is, the covariance matrix is not calculated or used in the analysis.

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	60	100.0
	Excluded <sup>a</sup>	0	.0
	Total	60	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.864	28



Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
item3	55.5667	72.656	.472	.864
item4	55.2667	73.216	.240	.870
item7	55.6667	73.107	.376	.865
item8	55.7000	70.790	.396	.865
item9	55.6333	68.168	.681	.856
item10	55.5000	71.102	.604	.860
item11	55.7000	73.366	.372	.866
item12	55.4000	72.176	.398	.865
item13	55.6667	73.107	.376	.865
item15	55.6667	73.107	.376	.865
item16	55.6667	73.107	.376	.865
item17	55.6667	73.107	.376	.865
item20	55.3333	73.853	.234	.869
item22	55.5000	72.390	.369	.866
item24	55.9333	70.233	.421	.865
item25	55.0667	79.928	-.369	.879
item26	55.0667	79.928	-.369	.879
item27	55.2333	72.453	.299	.868
item28	55.9333	69.826	.426	.865
item29	55.6000	67.837	.742	.855
item32	55.1667	71.802	.378	.865
item34	55.6000	67.837	.742	.855
item35	55.6000	67.837	.742	.855
item36	55.7000	70.586	.510	.862
item37	55.5667	67.572	.745	.855
item38	55.8333	69.497	.426	.865
item39	55.9667	67.965	.615	.858

Scale Statistics

Mean	Variance	Std. Deviation	N of Items
57.7000	76.959	8.77265	27



Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if item Deleted
item3	58.4667	71.779	.475	.858
item4	58.1667	72.345	.243	.864
item7	58.5667	72.365	.364	.860
item8	58.6000	70.142	.383	.860
item9	58.5333	67.440	.675	.851
item10	58.4000	70.346	.596	.855
item11	58.6000	72.651	.359	.860
item12	58.3000	71.468	.387	.860
item13	58.5667	72.385	.364	.860
item14	57.7000	76.959	-.144	.869
item15	58.5667	72.385	.364	.860
item16	58.5667	72.385	.364	.860
item17	58.5667	72.385	.364	.860
item20	58.2333	72.928	.242	.863
item22	58.4000	71.363	.387	.859
item24	58.8333	69.565	.410	.859
item25	57.9667	79.151	-.379	.875
item26	57.9667	79.151	-.379	.875
item27	58.1333	71.372	.319	.862
item28	58.8333	68.887	.435	.858
item29	58.5000	67.102	.736	.849
item32	58.0667	70.707	.400	.859
item34	58.5000	67.102	.736	.849
item35	58.5000	67.102	.736	.849
item36	58.6000	69.600	.525	.856
item37	58.4667	66.829	.740	.849
item38	58.7333	68.538	.436	.859
item39	58.8667	67.101	.620	.852

Scale Statistics

Mean	Variance	Std. Deviation	N of Items
60.6000	76.108	8.72402	28



# Reliability

## Warnings

The space saver method is used. That is, the covariance matrix is not calculated or used in the analysis

## Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	60	100.0
	Excluded <sup>a</sup>	0	0
	Total	60	100.0

- a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

## Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.869	27

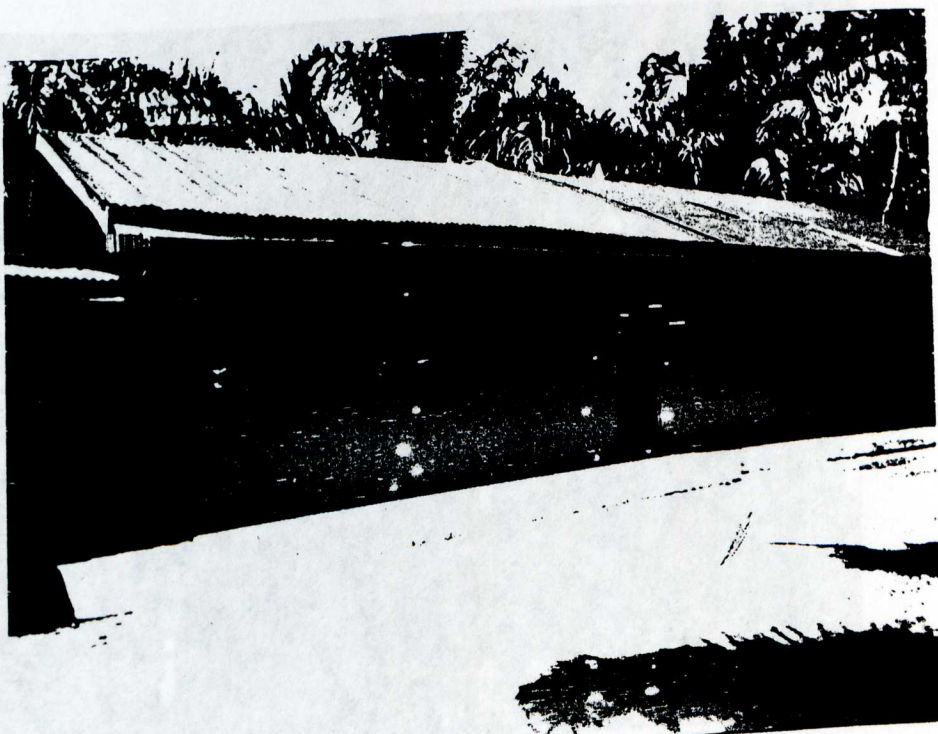


Lampiran 3

Beberapa Foto Dokumentasi Wakaf dan Peruntukan Wakaf  
di Kecamatan Selesai Kabupaten Langkat



Wakaf Sawit di Dusun III Desa Bekulap



Sekolah Pesantren Nurul Hasanah Tkt Wustho yang Dibiayai dari Wakaf Sawit





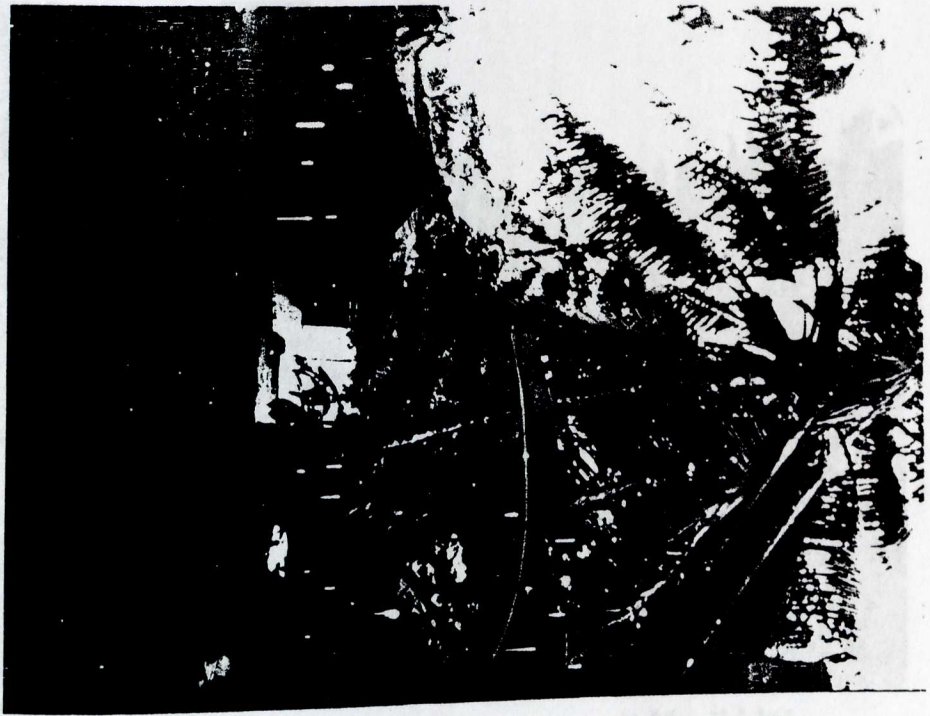
**Asrama Pesantren Nurul Hasanah yang Dibiayai dari Wakaf .**

*Wakaf Kelapa di Dusun 1 Desa Bekolan*



**Beberapa Murid Pesantren Nurul Hasanah**





Pengulangan Kegiatan Masyarakat di Masjid ini

Wakaf Kelapa di Dusun I Desa Bekulap



Pohon Kelapa yang Diwakafkan Diberi Tanda Pada Batangnya





**Penyelenggaraan Kegiatan Keagamaan di Mesjid ini  
Dibiayai dari Wakaf Kelapa (Desa Bekulap)**





**Wakaf Sawit dan Karet yang Diwakafkan di Desa Selayang**



**Sekolah Al- Wasliyah di Desa Selayang yang Dibiayai  
dari Wakaf Sawit dan Karet.**





**Kelapa Sawit yang Diwakafkan di Desa Mancang**



**Sekolah yang Dibiayai dari Wakaf Sawit di Desa Mancang**



- Departemen Agama. *Perkembangan Pengelolaan Wakaf di Indonesia*. Jakarta: Direktorat Pemberdayaan Wakaf, 2006.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1995.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2001.
- Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam Dan Penyelenggaraan Haji. *Pedoman Pengelolaan & Pengembangan Wakaf*. Jakarta: Depag RI, 2003.
- Direktorat Pemberdayaan Wakaf Departemen Agama RI. *Panduan Pemberdayaan Tanah Wakaf Produktif Strategis di Indonesia*. Jakarta: Departemen Agama, 2006.
- Djazuli, A. *Fiqh Siyasah: Implementasi Kemaslahatan Umat dalam Rambu-rambu Syariah*. Bandung: Gunung Djati Press, 2000.
- Djunaidi, Achmad, dkk. *Strategi Pengembangan Wakaf Tunai di Indonesia*. Jakarta: Departemen Agama RI, 2007.
- Djunaidi, Achmad, dkk. *Strategi Pengembangan Wakaf Tunai di Indonesia*. Jakarta: Departemen Agama RI, 2007.
- Esposito, John L. *Ensiklopedi Oxford: Dunia Islam Modern*. terj. Eva Y. N. et.al. Bandung : Mizan, 2001.
- Green, Marshal. *The Economic Theory*. terj. Ariswanto. Jakarta : Aribu Matra Mandiri, 1997.



- Hasanah, Uswatan. "Pengelolaan Wakaf di Arab Saudi", dalam *Modial*. Maret 2004.
- Hasil studi pendahuluan pada tanggal 18 April 2007 di Kantor Departemen Agama Kabupaten Lingkat.
- IAIN Sumatera Utara. *Pedoman Penulisan Proposal dan Tesis*. Medan: Program Pascasarjana IAIN SU, 2003.
- Imam Husain Muslim bin al-Hajjaj. *Sahih Muslim*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah. 1992.
- Jhingan, M.L. *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan*, terj. oleh D. Guritno dengan judul asli, *The Economics of Development and Planning*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2002.
- Kuncoro, Mudrajad. *Metode Riset Untuk Bisnis & Ekonomi*. Jakarta: Erlangga, 2003.
- Mantra. Ida Bagoes dan Kastro dalam Masri Singarimbun. *Metode Penelitian Survei*. Jakarta: Pustaka LP3ES, 1995.
- Muhammad Ismail al-Kahlani. *Subul al-Salam*. Bandung: Penerbit Dahlan.
- Munawwir, Ahmad Warson. *Kamus al-Munawwir*. Yogyakarta: Pordok Pesantren al-Munawwir, Krapyak, 1984.
- Narbuko, Cholid dan Abu Ahmadi. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara, 1997.
- Nawawi. *Raudhah*. Jilid IV. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah.

